

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN 5S (SENYUM, SALAM,
SAPA, SOPAN, SANTUN) TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL
KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JEMBER
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



Oleh :
Risqia Putri Damayanti
NIM. 211101090025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Juni 2025

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN 5S (SENYUM, SALAM,
SAPA, SOPAN, SANTUN) TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JEMBER
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial**

Oleh :

**Risqia Putri Damayanti
NIM. 211101090025**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing



**Rachma Dini Fitria, S.P., M.Si.
NIP.199403032020122005**

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN,
SANTUN) TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL KELAS VIII
DI SMP NEGERI 1 JEMBER
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Senin
Tanggal : 16 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Subakri, M. Pd. I.
NIP. 197507212007011032

Sekretaris

Abdurrahman Ahmad, M. Pd.
NIP. 20160378

Anggota

1. Dr. Roni Subhan, S. Pd., M. Pd.
2. Rachma Dini Fitria, M. Si.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

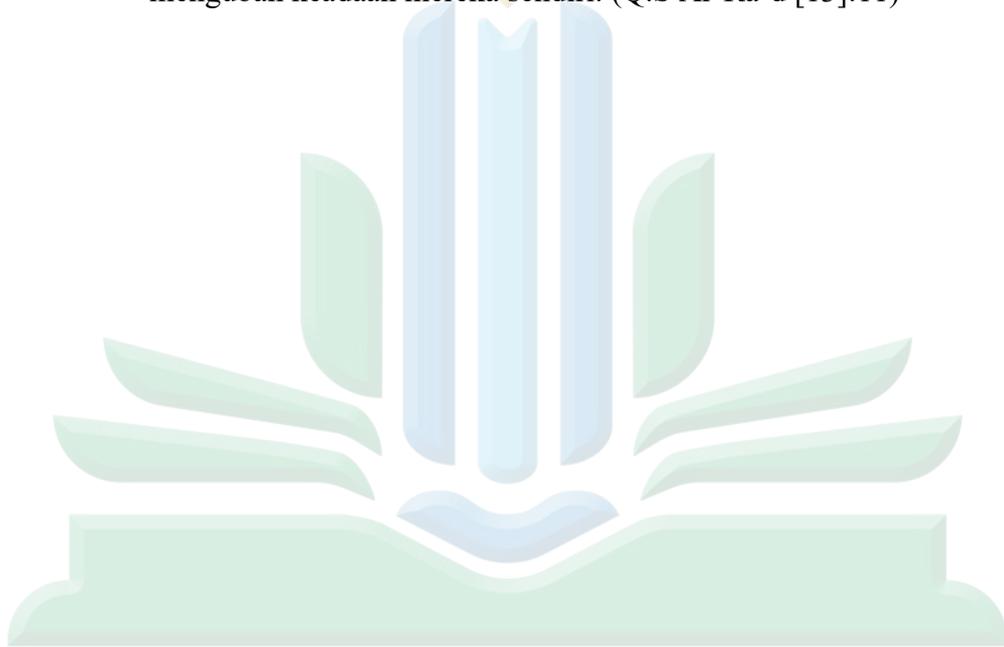


Dr. Abdul Mu'is, S. Ag., M.si.
NIP. 197304242000310005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu mengubah keadaan mereka sendiri. (Q.S Ar-Ra'd [13]:11)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* M. Quraish Shihab, Al-Qu'ran dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 250.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur bagi Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridho-Nya yang telah memberi saya nikmat yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan tulus dan segenap hati, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, Ayah Abdus Sukkur, S. Ag., M. Pd. I. dan Ibu Mila Yudi Lestari yang sangat saya cintai dan sayangi, yang selalu memberikan do'a, dukungan, serta cinta tanpa batas dan syarat. Terimakasih atas pengorbanan yang telah diberikan demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studinya.
2. Kakak saya yang sangat saya banggakan, Bunga Sabrina Ulinuha yang selalu menjadi motivator penulis untuk lebih semangat dalam meraih cita-cita.
3. Adik-adik saya, Safira Faiza Razaq dan Nashwa Adzima Zarin yang selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan studinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Risqia putri Damayanti, 2025 : Implementasi Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap kepekaan sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2024-2025.

Kata Kunci : Budaya 5S, Kepekaan Sosial, Pembiasaan

Budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun atau yang biasa kita kenal sebagai 5S merupakan suatu sikap yang harus diterapkan oleh setiap individu sesama dengan insan yang ada di bumi. Didalam membina hubungan dengan lingkungan sekitar kita, baik itu lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal maupun tempat-tempat berinteraksi lainnya, sangatlah penting dalam penerapan senyum, salam, sapa, sopan, santun ini. Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan itu terasa lebih akrab dan membawa keceriaan dalam kehidupan, menambah keakraban dengan orang yang ada disekitar kita, serta membangun rasa peka terhadap lingkungan sekitar kita.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember. 2) faktor pendorong dan penghambat pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember. 3) dampak dari adanya pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember setelah adanya penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Jember. Dengan subjek penelitian Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Ips, dan juga beberapa siswa. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini diantaranya: 1) Budaya 5S diterapkan dengan sangat baik sehingga hal ini dapat memperkuat karakter kepekaan sosial pada siswa. 2) Faktor pendukung dari budaya ini tidak terlepas dari sumber daya guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang selalu memberikan motivasi, arahan, bimbingan, keteladanan, dalam membiasakan siswa untuk menerapkan budaya 5S. Sedangkan Faktor penghambat penerapan budaya 5S diantaranya dipengaruhi oleh pertama faktor eksternal yakni lingkungan siswa bermain, tumbuh dan berkembang. 3) Dampak dari penerapan budaya ini dalam lingkungan sekolah tentu dapat memperkuat karakter sosial pada siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT pencipta seluruh alam dan segala isinya, berkat nikmat, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap kepekaan sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2024-2025.”

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan dinul Islam.

Setelah melalui proses yang panjang dalam menyusun skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada henti kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan penulis dapatkan dari berbagai pihak. sehingga, penulis menyampaikan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta Staf Rektor yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik kepada penulis.
2. Dr. H. Abdul Muis S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menyetujui skripsi ini.

3. Dr. Hartono, M. Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Sains di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan fasilitas kepada penulis.
4. Fiqru Mafar, M. IP. selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
5. Rachma Dini Fitria, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan perhatian memberikan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman kepada penulis.
7. Moh. Rokhim. M. Pd. Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jember yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Sulistyو Ningsih, S. Pd. Selaku Waka Kesiswaan SMP Negeri 1 Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk keperluan skripsi.
9. Christin S. Pd. Selaku Koordinator Kesiswaan yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan penelitian.
10. Fifi Feranita, S. Pd. Selaku guru Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jember yang telah mendampingi dan membimbing penulis untuk keperluan skripsi ini.
11. Rachmad S. Pd. Selaku Kepala TU SMP Negeri 1 Jember yang telah membantu memberikan fasilitas kepada penulis dalam keperluan skripsi ini.

Akhir kata, penulis hanya dapat memanjatkan doa agar segala amal baik mendapat balasan terbaik dari Allah SWT dan diberikan kemudahan dalam segala

urusan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan tulus memohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 16 Juni 2025

Penulis

Risqia Putri Damayanti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

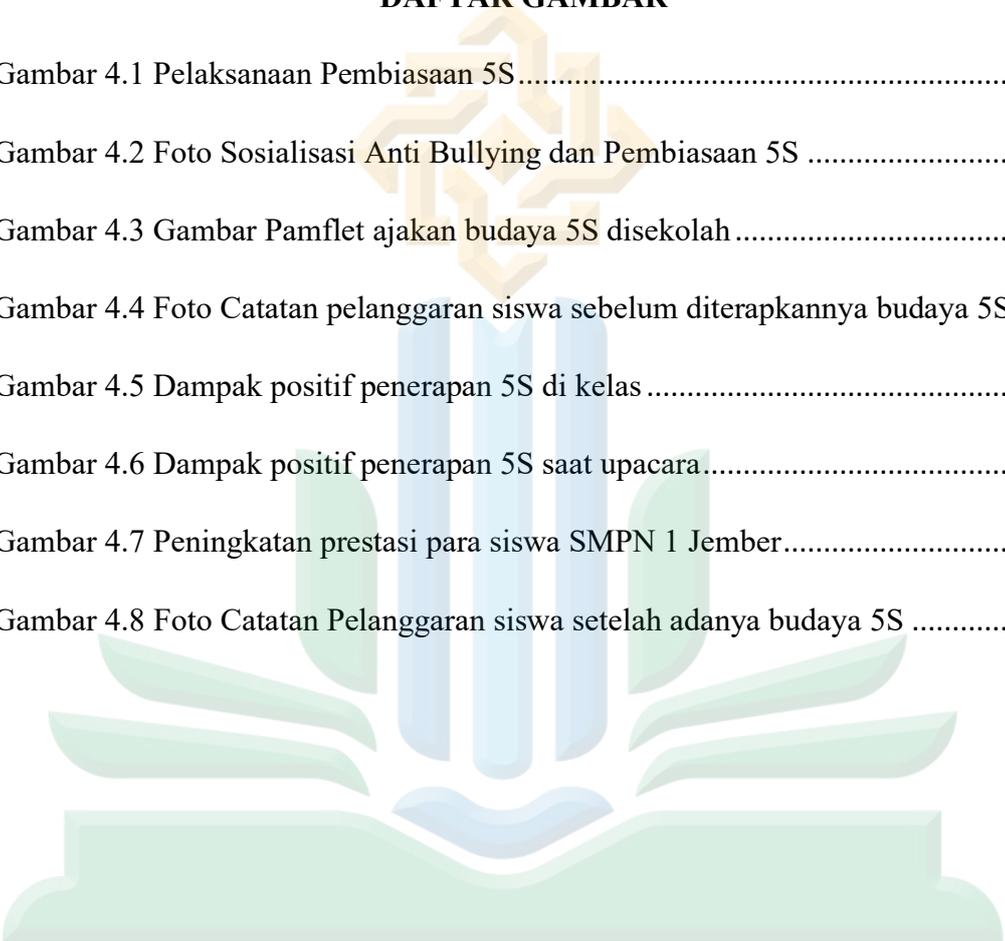
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu	19

B. Kajian Teori	26
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subyek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data.....	53
G. Tahap-Tahap Penelitian	54
BAB IV PENYAJIAN DATA ANALISIS.....	57
A. Gambaran Obyek Penelitian	57
B. Penyajian Data dan Analisis.....	68
C. Pembahasan Temuan.....	91
BAB V PENUTUP.....	111
A. Simpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR GAMBAR

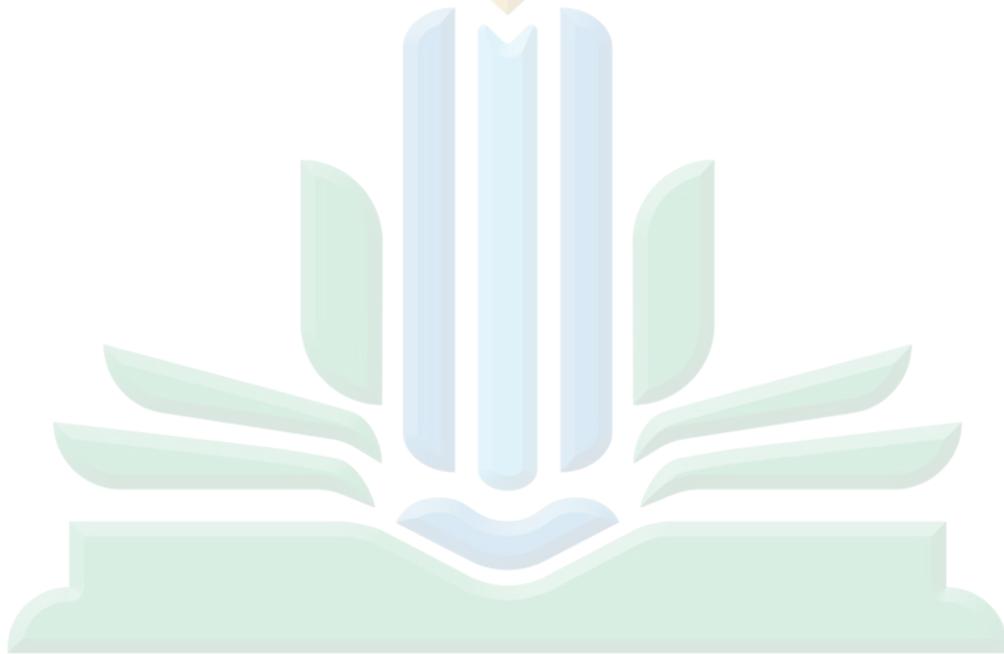
Gambar 4.1 Pelaksanaan Pembiasaan 5S.....	71
Gambar 4.2 Foto Sosialisasi Anti Bullying dan Pembiasaan 5S	71
Gambar 4.3 Gambar Pamflet ajakan budaya 5S disekolah.....	73
Gambar 4.4 Foto Catatan pelanggaran siswa sebelum diterapkannya budaya 5S	75
Gambar 4.5 Dampak positif penerapan 5S di kelas	86
Gambar 4.6 Dampak positif penerapan 5S saat upacara.....	86
Gambar 4.7 Peningkatan prestasi para siswa SMPN 1 Jember.....	87
Gambar 4.8 Foto Catatan Pelanggaran siswa setelah adanya budaya 5S	88



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan yang Akan Dilakukan	24
Tabel 4.1 Letak Geografis Sekolah	57
Tabel 4.2 SDM SMPN 1 Jember.....	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matriks Penelitian.....	118
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru.....	121
Lampiran 3 Lembar Pedoman Wawancara Siswa	122
Lampiran 4 Lembar Instrumen Dokumentasi	123
Lampiran 5 Lembar Observasi Penelitian.....	124
Lampiran 6 Validasi Pedoman Penelitian Wawancara	127
Lampiran 7 Lembar validasi dokumentasi.....	129
Lampiran 8 Lembar validasi observasi.....	131
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian.....	133
Lampiran 10 Surat Selesai Penelitian	135
Lampiran 11 Foto Pembiasaan 5S.....	136
Lampiran 12 Jadwal Piket 5S Guru	137
Lampiran 13 Pamflet 5S.....	137
Lampiran 14 Dokumentasi Sosialisasi ajakan 5S dan Anti Bullying	138
Lampiran 15 Dokumentasi Foto dengan Narasumber	139
Lampiran 16 Jurnal Penelitian	142
Lampiran 17 Dokumentasi Ketersediaan Menjadi Narasumber	143
Lampiran 18 Biodata Penulis.....	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat.¹ Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi karakter sosial baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.² Salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi karakter sosial siswa adalah melalui pendidikan.

Hal ini menjadi tugas bersama segenap komponen bangsa Indonesia untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Anak-Anak adalah penentu kemajuan atau kemunduran penerus generasi suatu bangsa. Selayaknya memberikan perhatian penuh agar generasi ini mampu mewujudkan cita-cita Nasional Indonesia yang berdaulat, maju dan sejahtera melalui terwujudnya generasi Indonesia emas yang terampil yang mampu bersaing dan siap menghadapi tantangan global. Maka dari

¹ Sutrisna Wibawa, "Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)," *Disampaikan Dalam Rapat Perencanaan Pengawasan Proses Bisnis Perguruan Tinggi Negeri. Yogyakarta* 29 (2017): 01–15.

² Dini Kenmandola, "Kualitas Pendidikan Di Indonesia," 2022.

itu, pendidikan sebagai wadah yang bukan hanya membimbing siswa secara akademik saja namun juga mengembangkan dan membentuk karakter yang positif pada setiap diri siswa. Sebab siswa adalah asset bagi generasi penerus yang sangat penting bagi kelangsungan sebuah bangsa membutuhkan bimbingan, arahan, perhatian, binaan, serta perawatan dari orangtuanya maupun dari seorang guru.³

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban terhadap pembentukan karakter siswa. Sekolah memiliki tanggung jawab moral dalam mendidik anak didiknya menjadi anak yang cerdas, pintar, serta memiliki karakter yang positif.⁴ Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu dalam mengembangkan budi pekerti, tanggung jawab, kepedulian anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai yang disepakati bersama.⁵

Salah satu karakter yang dapat dibentuk oleh guru ialah Kepekaan Sosial.

Melalui pendidikan dan dukungan sekolah, siswa diharapkan dapat memiliki sifat kepekaan sosial yang tinggi. Kepekaan sosial ialah kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah masalah sosial.⁶ Terdapat beragam kepekaan sosial yang penting dilatihkan pada anak semenjak dini, yang pada intinya bertujuan untuk

³ Ayu Riski Nikmah Handayani, "Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di MIN 2 Ponorogo," 2024. 1

⁴ I Syifa Fauziah Nur Inayah, Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak di RA Muslimat Nu Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas. Skripsi. IAIN Purwokerto, 2020.

⁵ H. Sukiyat, Strategi Implementasi Pendidikan Karakter (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 6. 3 N

⁶ Moch Rizal Umam and Tasman Hamami, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2023, 1–16.

mengikis egosentrisme anak dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain yang ada di sekitarnya.

Kepekaan sosial merupakan kondisi seseorang yang mudah merasa, terangsang dan bereaksi terhadap hal-hal yang berbau kemasyarakatan. Agar kondisi ini terjadi pada siswa, maka dalam proses pembelajaran perlu dikenalkan konsep-konsep, norma, prinsip, nilai maupun masalah-masalah sosial yang erat dengan kehidupan para siswa. Kepekaan sosial tersebut di antaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan. Bentuk kepekaan sosial lainnya adalah keberanian meminta maaf bila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.⁷ Kepekaan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa setiapanak sejak lahir. Kepekaan tersebut muncul dan berkembang melalui pengalaman. Pada hakikatnya pengalaman belajar individu merupakan hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungan keluarganya.

Penerapan teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Teori Pembelajaran Sosial menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui observasi dan penelitian dari lingkungan. Wiyani mengatakan pembentukan nilai karakter dapat terjadi melalui empat cara, yaitu melalui kebiasaan keteladanan, kebiasaan spontan, kebiasaan rutin. Serta menurut Suardi, manusia mengumpulkan informasi dari lingkungan dan menentukan perilaku yang akan diadopsi berdasarkan pengamatan terhadap

⁷ Marselius Sampe Tondok, "Melatih Kepekaan Sosial Anak," *Harian Surabaya* 2 (2012).

perilaku orang lain. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh nyata karakter kepekaan sosial kepada siswa.⁸

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai karakter kepekaan sosial pada siswa adalah melalui pembiasaan budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun atau yang biasa disingkat sebagai 5S. Senyum, salam, sapa, sopan, santun atau yang sering dikenal 5S suatu sikap yang harus diterapkan oleh setiap individu sesama dengan insan yang ada di bumi. Didalam membina hubungan dengan lingkungan sekitar kita, baik itu lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal maupun tempat-tempat berinteraksi lainnya, sangatlah penting dalam penerapan senyum, salam, sapa, sopan, santun ini. Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan itu terasa lebih akrab dan membawa keceriaan dalam kehidupan, menambah keakraban dengan orang yang ada disekitar kita, serta membangun rasa peka terhadap lingkungan sekitar kita.⁹

5S merupakan budaya yang diterapkan dalam pendidikan karakter untuk membentuk individu yang berakhlak dan mempunyai kecerdasan bukan hanya akademik saja melainkan juga kecerdasan emosionalnya. Budaya 5S ini diterapkan untuk membantu siswa menempatkan diri mereka pada siapa dan dimana mereka berada, serta mampu menghargai dan berperilaku dengan orang lain secara baik.

⁸ Nur Kholiza Fitri, S Neviyarni, and Herman Nirwana, "Studi Kasus Bimbingan Dan Konseling: Penerapan Teori Pembelajaran Sosial Kognitif Albert Bandura Dalam Implementasi Nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 3 (2024): 1151–56.

⁹ Risma Ayu Kusumaningrum, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 20–28.

Membiasakan diri dengan 5S dapat membantu individu menjadi lebih akrab dan bergaul dengan orang lain, serta menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan nyaman.¹⁰ Etika dalam berbudaya melalui senyum salam sapa sopan dan santun sudah diselegarakan dari dahulu kala karena budaya Indonesia sifatnya yang kekeluargaan dan tolong menolong. Semua orang menginginkan dan membutuhkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Komunikasi dapat diawali dari suatu sapaan, senyum dan ucapan salam sehingga menciptakan *good rapport* terhadap awal terbentuknya komunikasi dengan orang lain.

Budaya 5S juga menjadi salah satu budaya sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Jember. Budaya ini diterapkan dalam rangka penguatan dan pembentukan karakter sosial pada anak didik. Budaya ini juga selaras dengan nilai-nilai luhur yang melekat erat pada bangsa Indonesia. Sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang remaja. Karena hampir separuh dari hari-hari semasa usia sekolah, mereka habiskan didalam sekolah. Dalam kehidupan remaja, ketika kita dirumah dan di sekolah tentu akan selalu mengalami penyesuaian-penyesuaian.

Masalah penyesuaian diri bagi remaja ini tentu menyebabkan sekolah tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena hal itu sangat penting juga demi keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri.¹¹ Maka dari itu, hakikat pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang sangat penting dimana hal itu dapat mendorong para siswanya menjadi pribadi yang lebih baik melalui pengembangan strategi pembelajaran. Hal tersebut

¹⁰ Ida Nurjanah and Abdul Halim Sholeh, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 58–73.

¹¹ DESY ALFIANITA Efrata, "Impelentasi Pendidikan Karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SMA Negeri 3 Sidoarjo," *Impirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 1–5.

tentu akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan para siswa/remaja menjadi lebih berfungsi dalam kehidupan masyarakat, sehingga pendidikan sangat diharapkan dapat mendorong siswa untuk memiliki karakter yang lebih baik terutama dalam hal.

Sebagai sekolah menengah pertama, SMP Negeri 1 Jember atau yang disingkat SPASA secara pasti akan selalu berinteraksi dengan banyak karakter individu (Siswa/Guru) yang ada di lingkungan tersebut. Idealnya spasa harus memiliki tingkat profesionalitas yang tinggi sehingga mampu memberikan pelayanan yang baik kepada para guru maupun seluruh siswa/nya. Krisis moral yang dialami bangsa Indonesia khususnya remaja saat ini sangat memprihatinkan. Krisis moral ini bukan lagi menjadi sebuah permasalahan sederhana dan memiliki dampak serius di kalangan para peserta didik. Perilaku-perilaku yang mencerminkan adanya krisis moral tersebut sudah mengarah pada rendahnya perilaku kesopanan pada diri siswa. Oleh karena itu, guru dapat mengembangkan kepekaan sosial di kelas dan lingkungan sekolah melalui rekonstruksi dengan melibatkan siswa dalam aktivitas sosial dan proses pembelajaran.¹²

Kehidupan remaja saat ini menunjukkan rendahnya kepekaan dan kepedulian mereka terhadap masalah sosial. Antara lain tentang tindakan kekerasan (*bullying*) di sekolah, seperti siswa yang sering memalak temanya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, serta

¹² Julia Julia, *Pendidikan Musik: Permasalahan Dan Pembelajarannya* (UPI Sumedang Press, 2017).

mengancam teman yang lebih lemah.¹³ Rendahnya kepedulian mereka tergambar pada perilaku remaja sehari-hari. Tak jarang kita menemukan remaja yang ketika orang disekitar membutuhkan pertolongan, mereka diam saja bahkan kurang peka pada keadaan lingkungan sekitarnya. Banyak remaja yang lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangan keadaan orang-orang di sekitarnya. Kegiatan yang dapat menunjang kepekaan sosial dan bentuk pencegahan krisis moral siswa salah satunya adalah dengan melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Novi Putri Pertiwi, dkk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Kepekaan sosial remaja saat ini sangat memprihatinkan. Dimana pra siklus memperoleh skor 18,5 dengan prosentase 37% sehingga masuk dalam kategori sangat rendah.¹⁴ Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana Karakter Kepekaan Sosial remaja saat ini cenderung kurang baik. Namun berbeda dengan karakter siswa-siswi di SMPN 1 Jember, dimana para remaja di sekolah tersebut memiliki karakter sosial yang sangat bagus terhadap para guru dan juga teman-teman disekolah. Hal ini tentunya memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar dan prestasi pada siswa. Hal tersebut juga menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun terhadap kepekaan sosial siswa kelas VIII di SMPN 1 Jember.

¹³ Laros Tuhuteru, *Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Resolusi Konflik* (Cv. Azka Pustaka, 2022).

¹⁴ Novi Putri Pertiwi, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Richma Hidayati, “Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Pada Siswa,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 2 (2019).

Melalui hasil observasi peneliti terdahulu yang dilakukan oleh AYU RISKI NIKMAH HANDAYANI dengan judul skripsi IMPLEMENTASI BUDAYA 6S (SENYUM, SALAM, SAPA, SALIM, SOPAN, SANTUN) SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER SOSIAL SISWA DI MIN 2 PONOROGO diketahui bahwa hasil analisis penerapan budaya 6S guna memperkuat karakter sosial siswa meliputi kegiatan pembiasaan. Dalam membiasakan siswa menerapkan budaya 6S tidak terlepas dari bimbingan dan keteladanan/ccontoh yang dilakukan guru dalam menerapkan budaya 6S agar ditiru oleh siswa. Penerapan budaya 6S ini membawa pengaruh yang positif pada sikap dan perilaku siswa.¹⁵

Hal ini menandakan bahwa penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN dapat memperkuat karakter sosial siswa di MIN 2 Ponorogo. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya yakni tidak terlepas dari sumber daya guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang selalu memberikan motivasi, arahan, bimbingan, keteladanan, dalam membiasakan siswa untuk menerapkan budaya senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat penerapan 6S diantaranya dipengaruhi oleh pertama, faktor internal yakni terdapat siswa yang belum sepenuhnya dengan rutin menerapkan budaya 6S. kedua faktor eksternal yakni lingkungan siswa bermain, tumbuh dan berkembang dan Hasil dari penerapan budaya 6S didalam pembelajaran PKN ini dapat memperkuat karakter sosial pada siswa.

¹⁵ Ayu Riski Nikmah Handayani, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Jember," 2024.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Vivi selaku Guru IPS di SMP Negeri 1 Jember, dimana SPASA merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program 5S yakni senyum salam sapa sopan Santun. Adapun alasan mengapa 5S perlu diterapkan menurut bu vivi adalah: karena sebelum ditetapkannya budaya tersebut, siswa menjadi takut dan malas bersekolah karena kurangnya rasa hormat dan keakraban dengan para guru atau pendidik. Hal ini terbukti setelah ditetapkannya budaya 5S tersebut, membuat siswa lebih memiliki rasa hormat terhadap guru dan juga lebih percaya diri dalam hal berkomunikasi dengan guru dan juga temannya. Hasil penerapan budaya ini membawa dampak positif dalam sikap dan tingkah laku siswa.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, budaya 5S terbukti menjadikan mereka lebih murah senyum dan menghargai satu sama lain, terutama dalam hal kepekaan antar teman maupun guru. Kepala Sekolah SMPN 1 Jember atau yang akrab disapa sebagai Pak Rokhim juga menyatakan bahwa budaya 5S ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan rasa percaya diri serta komunikasi antar siswa dan guru.¹⁷ Budaya ini juga dapat membantu menciptakan suasana lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan aman. Beberapa penerapan budaya ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan para siswa di sekolah. Diantaranya adalah pembiasaan para guru yang berbaris di halaman sekolah untuk menyambut siswa di pagi hari. Siswa dianjurkan memberikan senyum dan salam kepada guru saat memasuki sekolah.

¹⁶ Fifi Feranita, S. Pd. Guru mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMPN 1 Jember.

¹⁷ Moh Rokhim, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jember.

Dengan begitu para guru dapat memberi contoh secara langsung bagaimana penerapan 5S tersebut kepada siswa, sehingga siswa terbiasa dengan pembiasaan tersebut.

Tujuan penelitian melakukan penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan proses pembentukan kepekaan sosial siswa melalui program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMP Negeri 1 Jember dan guna mengetahui perubahan perilaku siswa setelah melaksanakan kegiatan yang ada dalam Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).

Berdasarkan masalah dan fenomena yang sudah teruraikan diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Implementasi Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap kepekaan sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2024-2025.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember?.
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember?
3. Bagaimana dampak dari adanya pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember setelah adanya penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember.
3. Mendeskripsikan dampak dari adanya pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember setelah adanya penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, di antaranya:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi atau masukan bagi sekolah dalam hal pentingnya menjaga budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam memengaruhi prestasi dan karakter kepekaan sosial pada siswa.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, pertimbangan dan masukan dalam menjaga budaya 5S (senyum, salam, sapa,

sopan, santun) sehingga memengaruhi prestasi dan karakter kepekaan sosial pada siswa.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan tambahan dan referensi bagi pembaca tentang budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam memengaruhi prestasi dan karakter kepekaan sosial pada siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau evaluasi bagi penulis dalam menambah informasi untuk menambah pengalaman, memperluas pengetahuan dan Wawasan mengenai budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sehingga memengaruhi karakter kepekaan sosial pada siswa. Dan juga sebagai salah satu implementasi dari beberapa ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan serta bekal dalam mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik profesional yang akan datang.

e. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil dari penelitian ini dapat menambah, melengkapi referensi dan memperkaya pustaka yang berkaitan dengan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam memengaruhi prestasi dan karakter kepekaan sosial pada siswa.

E. Definisi Istilah

Adapun definisi operasional yang diteliti dalam penelitian ini dengan judul "Implementasi pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap kepekaan sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2024-2025" adalah sebagai berikut:

1. 5S / Senyum, salam, sapa, sopan, santun

a) Senyum

Senyum merupakan ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena mereka sedang bahagia, senang gembira suka dan sebagainya. Senyuman menambah manisnya wajah, senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan dan biasa jadi sarana tercapainya perdamaian.

b) Salam

Dalam islam diajarkan salam berupa "*Assalamu'alaikum warahmatullahi Wabarokatuh*" yang artinya salam sejahtera, rahmat Allah dan berkatNya atas kamu. Salam juga merupakan bentuk pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam.

c) Sapa

Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seorang untuk bercakap-cakap. Menyapa bisa memudahkan siapa saja untuk bisa lebih akrab, saling kontak, dan berkomunikasi. Misalnya saja dengan memanggil nama atau dengan sapaan –sapaan lainnya.

d) Sopan

Sopan adalah perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan sikap sopan dalam budaya Jawa yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan (menggunakan bahasa Krama ketika berbicara dengan yang lebih tua), dan tidak memiliki sifat yang sombong.

e) Santun

Santun memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya). Seseorang yang memiliki sikap santun akan mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Inti dari sikap santun adalah berperilaku sesuai aturan dan tataran norma yang ada.¹⁸

Nilai – Nilai Karakter dalam Budaya 5S:

a. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai dan menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan untuk menumbuhkan kerukunan antar sesama.

b. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain dalam hal kebaikan.

¹⁸ Anjani Putri Belawati Pandiangan, “Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2024): 373–79.

c. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan nyaman atas kehadiran kita.

d. Komunikatif

Melalui sapaan dan interaksi yang baik, budaya 5S mendorong siswa untuk berkomunikasi secara efektif. Ini membantu mereka untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan guru.

e. Sopan Santun

Sopan santun mencakup perilaku yang menghormati orang lain dan menunjukkan akhlak mulia. Siswa diajarkan untuk menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi, baik dengan guru maupun teman-teman mereka.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya 5S merupakan salah satu cara untuk menanamkan kepekaan sosial siswa/i. apabila semua warga sekolah menerapkan budaya 5S dalam keseharian mereka, maka hal itu akan menjadikan semua warga sekolah berkepribadian baik. Jika 5S diterapkan dalam konteks sekolah maka warga sekolah terutama peserta didik akan belajar bagaimana cara menghormati satu sama lain dan memiliki belas kasih, suka menolong, selain itu akan terjalin tali silaturahmi antar warga sekolah dengan baik.

¹⁹ Marselius Sampe Tondok, "Melatih Kepekaan Sosial Anak," *Harian Surabaya* 2 (2012).

2. Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial (*sosial sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Terdapat beragam kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan oranglain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Jadi kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.²⁰

Kepekaan sosial adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan merespons situasi serta perasaan orang lain. Dalam konteks ini, terdapat beberapa nilai penting yang terkandung dalam kepekaan sosial diantaranya :

1. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain. Ini mencakup usaha untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

²⁰ Novi Putri Pertiwi, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Richma Hidayati, "Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Pada Siswa," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 2 (2019).

2. Solidaritas

Solidaritas mencerminkan rasa kebersamaan dan dukungan terhadap orang lain, terutama dalam situasi sulit. Kepekaan sosial mendorong individu untuk saling membantu dan mendukung, memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

3. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah kesadaran akan kewajiban untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Individu yang peka secara sosial cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan bersedia membantu mereka yang membutuhkan.

4. Penghargaan terhadap perbedaan

Kepekaan sosial melibatkan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat, termasuk perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup. Ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai.

5. Komunikasi yang Efektif

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik adalah bagian dari kepekaan sosial. Ini meliputi mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai pendapat orang lain, dan memberikan respon yang sesuai.

Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, individu dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan orang lain dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri atas subbab yang berkaitan erat dalam satu kesatuan yang utuh, yaitu sebagai berikut;

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berfungsi memaparkan pola dasar isi yang terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan

Bab kedua, kajian Pustaka atau telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini berfungsi mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri atas penanaman sikap toleransi dan budaya 5S.

Bab ketiga, metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, penyajian data dan analisis. Bab ini berisi hasil hasil penelitian di lapangan meliputi Gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab kelima, penutup. Merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang Kesimpulan dan saran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian lainnya, maka peneliti akan menampilkan dengan jelas mengenai perbedaannya, focus penelitiannya, juga dengan hasilnya. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang peneliti temukan :

1. Jurnal dengan judul “sPembentukan Karakter Ramah melalui Pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun pada Anak Usia Dini” tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-naturalis. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, anak dan wali murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S) di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan dilakukan melalui tiga bentuk pembiasaan, yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan. Dengan ketiga pembiasaan tersebut dihasilkan kepribadian anak yang ramah. Keramahan pada anak membuatnya menjadi sosok yang sadar diri, peduli pada sesama, disiplin, mandiri, memiliki

kepekaan sosial, dan mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman.

2. Jurnal dengan judul “Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa kelas XI MA Sunan Ampel Kamalung Krejengan Probolinggo” tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa dikelas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Metode yang digunakan peneliti adalah metode Kualitatif dimana data yang dihasilkan berupa kata-kata bukan berbentuk angka. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, anak dan wali murid.

Hasil penelitian ini adalah Bentuk kepedulian sosial yang dapat dilakukan oleh pendidik ialah melalui diskusi atau kelompok dimana Anita

Lie mengartikan pembelajaran diskusi sebagai model belajar gotong royong yang artinya bentuk pengajaran oleh guru kepada siswa guna mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa yang lain. Dimana tujuannya adalah agar kepedulian sosial siswa terbentuk karena adanya rasa menghargai sebuah perbedaan pendapat.

3. Skripsi dengan judul “Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5s Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo” tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan penerapan budaya 5S

(senyum, sapa, salam, sopan dan santun) pada siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. 2. Mendeskripsikan dampak penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) terhadap sikap toleransi dalam berelasi siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. 3. Mendeskripsikan kendala penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru BK, serta para siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan budaya 5S(salam, senyum, sapa, sopan dan santun) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dimulai dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Pembiasaan tersebut dimulai oleh semua guru di madrasah tersebut. Guru tidak hanya memberikan arahan/nasihat tetapi juga harus memberikan contoh/tauladan yang baik kepada siswa tersebut mau meniru apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Jadi, guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya supaya siswa berperilaku baik. Maka dalam rangka membentuk karakter toleransi yang dituju maka perlu dibangun budaya yang positif di lingkungan sekolah. Jika kebiasaan ini sudah membudaya, maka terbentuklah nilai-nilai karakter pada siswa khususnya toleransi yang diharapkan

4. Skripsi dengan judul “Penerapan Budaya 5s Dalam Pembelajaran Ips Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di Mts Al-Azhar Kecamatan Sampung” tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Salam) dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTs Al- Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022. 7 2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Salam) untuk memperkuat karakter sosial siswa di MTs Al- Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022. 3. Mendeskripsikan hasil penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebaagai penguatan karakter sosial di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kasus. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, waka kesiswaan, guru, siswa siswi.

Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan budaya 5S di MTs Al-Azhar dimulai dengan pembiasaan. Siswa dibiasakan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun selama di lingkungan sekolah. Dalam menerapkan budaya 5S dipembelajaran IPS tidak terlepas dari keteladanan dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Sehingga dari penerapan budaya 5S yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat memperkuat karakter sosial siswa yang ditunjukkan dari adanya perubahan pada perilaku atau sikap siswa. Misalnya siswa yang menunjukkan sopan santun dalam

bertutur kata maupun dalam bertindak, siswa yang langsung cium tangan ketika bertemu bapak/ibu guru.

5. Skripsi dengan judul “Implementasi Budaya 6s (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di Min 2 Ponorogo” tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan penerapan budaya 6S (Senyum, Sapa, Salim, Salam, Sopan, Santun,) dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa MIN 2 Ponorogo 2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan budaya 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, Santun) untuk memperkuat Karakter Sosial Siswa MIN 2 Ponorogo 3. Mendeskripsikan hasil Penerapan budaya 6S dalam pembelajaran PKN sebagai penguatan karakter sosial siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa siswi.

Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan budaya 6S di MIN 2 Ponorogo dimulai dengan pembiasaan. Siswa dibiasakan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun selama di lingkungan sekolah. Dalam menerapkan budaya 6S dipembelajaran PKN tidak terlepas dari keteladanan dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Sehingga dari penerapan budaya 6S yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat memperkuat karakter sosial siswa yang ditunjukkan dari adanya perubahan pada perilaku atau sikap siswa. Misalnya siswa yang

menunjukkan sopan santun dalam bertutur kata maupun dalam bertindak, siswa yang langsung cium tangan ketika bertemu bapak/ibu guru.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan yang Akan Dilakukan

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembentukan Karakter Ramah melalui Pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun pada Anak Usia Dini	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Data yang digunakan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian terdahulu mengimplementasikan pembentukan karakter yang ramah, sedangkan yang ingin dilakukan peneliti adalah kepekaan sosial.
2.	Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa kelas XI MA Sunan Ampel Kamalkung Krejengan Probolinggo	1. Sama sama menggunakan metode kualitatif 2. sama sama menggunakan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Penelitian terdahulu mengimplementasikan di kelas XI MA, sedangkan peneliti mengimplementasikan di kelas VIII SMP.

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo	1. sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. sama sama membahas budaya 5S	Penelitian terdahulu mengimplementasikan pengaruh 5S terhadap toleransi siswa, sedangkan peneliti mengimplementasikan terhadap kepekaan sosial siswa.
4.	Penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTS AL-AZHAR Kecamatan Sampung	1. sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. sama sama membahas budaya 5S	Penelitian terdahulu mengimplementasikan di MTS sedangkan peneliti mengimplementasikan di SMP.
5.	Inpelementasi budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial siswa di SMP Negeri 1 Jember	1. sama sama menggunakan metode enelitian kualitatif 2. sama sama membahas budaya 5S	Penelitian terdahulu mengimplementasikan karakter sosial 5S terhadap sekolah SMP Negeri 1 Jember, sedangkan peneliti

			mengimplementasika pada SMP 1 Jember.
--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dalam penanaman pendidikan karakter Kepekaan Sosial dalam Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap siswa kelas VIII. Pembaharuan tersebut terletak penelitian, fokus masalah, dan proses pelaksanaannya. Penelitian ini secara khusus menyoroti Implementasi pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap kepekaan sosial siswa kelas dengan sasaran utama siswa kelas VIII. Pemilihan jenjang kelas ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk menilai kesesuaian antara nilai-nilai budaya 5S terhadap kepekaan sosial siswa.

B. Kajian Teori

1) Pengertian budaya menurut para ahli

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar dan interaksi sosial, bukan secara genetis. Selanjutnya pengertian budaya secara terminologis menurut Montago dan Dawson merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu dari suatu bangsa.

J. Gerald dan Robert mengatakan bahwa Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari

dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.²¹

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “budaya” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

Budaya sekolah yaitu pola nilai-nilai, prinsip, tradisi, kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, yang dikembangkan oleh sekolah dalam waktu yang lama serta menjadi pegangan dan diyakini oleh seluruh warga sekolah. Sehingga mendorong lahir dan munculnya sikap dan perilaku warga.²² Budaya sekolah biasanya bersifat dinamis, merupakan hasil dari sejarah perjalanan sekolah, milik seluruh warga sekolah, serta sebagai produk dari adanya interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Setiap sekolah memiliki seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya. Individu yang akan masuk

²¹ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Cross-Border* 5, no. 1 (2022): 782–91.

²² Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (CV. Pilar Nusantara, 2020).

disekolah tersebut maka ia harus mengikuti seluruh nilai, norma, kebiasaan, harapan serta cara yang berlaku disekolah.²³

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat maka perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah. Memerlukan kontrol individu dan kelompok dalam menciptakan satu tujuan. Dengan kondisi yang seperti ini dan dibarengi kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan sekolah yang tertuang dalam visi, misi, tujuan sekolah.²⁴

Menurut Ibu Musyarofah dkk, Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap manusia itu tidak sama, akan tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal.²⁵ Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat kebudayaan yaitu:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya

²³ Imron Arifin, "Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0," 2019.

²⁴ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 12.

²⁵ Abdurrahman Ahmad Musyarofah and Nasobi Niki Suma, "Konsep Dasar IPS," 2021. 67

4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan- tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan- tindakan yang diizinkan.

Melalui pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan pola nilai-nilai, prinsip, tradisi, kebiasaan yang terbentuk dan dikemangkan dengan waktu yang cukup lama sehingga dapat menjadi pegangan dan diyakini oleh setiap manusia. Budaya sekolah sangat penting perannya dalam proses pendidikan. Lingkungan sekolah menjadi tempat siswa menginternalisasi dan membentuk karakter yang selanjutnya menjadi bagian dari kepribadiannya.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak

dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.²⁶

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

²⁶ Zahra Khusnul Lathifah and Radif Khotamir Rusli, "Pembiasaan Spiritual Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Tadbir Muwahhid* 3, no. 1 (2019): 14–26.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Bentuk-bentuk pembiasaan :

- a. Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.

- c. Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- d. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus alQur'an.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Muchlas Samani dan Hariyanto yang berkaitan dengan mengembangkan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, dan pengkondisian.²⁷ pendapat yang sama juga disampaikan oleh Albert Bandura dimana manusia belajar melalui observasi dan meniru terhadap model di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai model perilaku yang baik akan diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru yang menunjukkan sikap dan nilai positif akan mampu membentuk perilaku serupa pada siswa melalui proses pembelajaran sosial ini.²⁸

3) 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun adalah budaya yang diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk karakter dan budi pekerti siswa. Sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura dimana manusia belajar melalui observasi dan meniru terhadap model di sekitarnya. Dalam konteks

²⁷ Fuad Hilmi Hidayat, "Pendidikan Budaya Beragama ASWAJA," 2023. 45

²⁸ Tarsono Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2010): 29–36.

pendidikan, guru sebagai model perilaku yang baik akan diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru yang menunjukkan sikap dan nilai positif akan mampu membentuk perilaku serupa pada siswa melalui proses pembelajaran sosial ini.²⁹

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing unsur budaya 5S³⁰:

1. Senyum

Senyum adalah gerak tawa tanpa suara yang tercermin pada bibir yang mengembang sedikit. Senyum merupakan ibadah yang menambah manisnya wajah, dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, dan biasa jadi sarana tercapainya perdamaian.

2. Salam

Salam berupa “*Assalamu’alaikum warahmatullahi Wabarokatuh*” yang artinya salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkatNya atas kamu. Salam juga merupakan bentuk pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam.

3. Sapa

Sapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seorang untuk bercakap-cakap. Menyapa bisa memudahkan siapa saja untuk lebih akrab, saling kontak, dan berkomunikasi. Sapa juga dapat menunjukkan perhatian, respon, dan simpati terhadap orang lain, sehingga akan muncul rasa dihargai bagi orang yang sedang kita sapa.

²⁹ Tarsono Tarsono, “Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2010): 29–36.

³⁰ Shema Andi Prasetya, “Implementasi Budaya 5S Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa,” *Student Research Journal* 2, no. 1 (2024): 546–51.

4. Sopan

Sopan adalah rasa hormat, takzim, dan tertib menurut adab yang kita lakukan kepada orang lain. Sopan dalam berpakaian juga penting dan dapat menumbuhkan rasa saling menghormati. Sopan juga berarti berperilaku dengan hormat dan tidak sombong.

5. Santun

Santun memiliki pengertian sangat sopan, lemah lembut berbudi bahasa, penuh rasa belas kasihan, suka menolong, berakhlak mulia. Santun juga berarti mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Dengan cara gerak tindakan dan ucapan yang santun, kita akan membuat orang lain merasa dihargai.

Budaya senyum, salam, sapa, sopan santun menjadi salah satu pembiasaan yang tepat dalam mengembangkan karakter kepekaan sosial. Hal ini juga sejalan dengan teori Vygotsky siswa harus mampu belajar melalui interaksi dari guru, orang tua bahkan teman sebaya sehingga interaksi tersebut mampu membentuk ide baru, pengetahuan dan memperkaya perkembangan intelektual anak.³¹

Budaya 5S ini diterapkan untuk membantu siswa menempatkan diri mereka pada siapa dan dimana mereka berada, serta mampu menghargai dan berperilaku dengan orang lain secara baik.

³¹ Kiky Chandra Silvia Anggraini, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Mts Negeri Lamongan," *Akademika* 9, no. 2 (2015): 76.

4. Kepekaan Sosial

Secara harfiah, istilah “kepekaan” berasal dari kata peka (*sensitive*) yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang. Atau suatu kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu keadaan. Apabila dikaitkan dengan kondisi sosial (kemasyarakatan) maka istilahnya menjadi kepekaan sosial (*sosial sensitive*). Dimana kepekaan sosial ialah kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah sosial.³²

Macam-Macam Kepekaan Sosial:

Kepekaan sosial merupakan bagian karakter yang terdapat dari dalam diri seseorang individu untuk mudah terangsang terhadap lingkungan sekitarnya dan dilatih keluar dari perasaan mereka sendiri untuk memasuki perasaan orang lain. Adapun macam atau sebutan lain dari kepekaan sosial yang sering kita dengar adalah sebagai berikut:

1. Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tengah dialami oleh orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain. Selain itu, empati juga berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Reaksi dari sikap empati ini biasanya adalah tindakan atau perkataan yang mungkin sangat mirip dengan apa yang diharapkan oleh orang

³² Lutfi Asy'ari, “PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEPEKAAN SOSIAL SISWA,” *Journal Civics and Social Studies* 4, no. 1 (2020): 67–80.

lain. Karakter empati ini seringkali merupakan awal dari reaksi emosi lainnya, misalnya empati bisa menghasilkan simpati.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Martin Hoffman dimana empati berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari pengenalan dan respon terhadap perasaan orang lain hingga kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang mengalami proses ini dapat mengembangkan kemampuan empati melalui simulasi emosional, misalnya dengan role-playing yang memungkinkan mereka merasakan pengalaman orang lain secara langsung. Teori ini menekankan bahwa empati melibatkan komponen emosional dan kognitif yang saling terkait.³³

2. Kepedulian Sosial

Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. Kepedulian sosial merupakan bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar yang dilakukan semata mata hanya untuk membantu dan menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan.³⁴

³³ Elliya Nafilatul Afifah et al., "Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *Social Science Academic* 2, no. 2 (2024): 163–80.

³⁴ Tutik Dwi Haryati, "Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013).

Berdasarkan teori disampaikan oleh Emile Durkheim dimana solidaritas adalah perasaan saling percaya dan peristiwa sosial yang menghubungkan anggota-anggota dalam suatu kelompok atau masyarakat. Solidaritas ini berfungsi untuk menjaga integrasi sosial dan kohesi dalam masyarakat.³⁵

3. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orang pun akan menolong kita. Dengan tolong menolong kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Dengan tolong menolong kita juga dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, teman dan juga rekan kerja.

Menolong orang lain kita akan Mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terkira juga ada rasa bahwa kita ini ada dan dipermalukan oleh orang lain. Rasa bahwa kita ini berguna bagi orang lain, mau menolong orang lain pasti ada orang yang mau menolong kita, berlaku hukum sebab akibat. Menolong tidak harus disertai dengan harta, bisa juga menolong dengan tenaga, pikiran atau ide, bahkan dengan doa sekalipun.

Seperti yang disampaikan oleh Fromm dimana karakter sosial dimasyarakat ditandai dengan bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, yang berakar menjadi persaudaraan dan solidaritas yang tinggi.

Sebagai masyarakat yang menciptakan hubungan bukan malah

³⁵ M Thoriqul Huda Thoriq, Ita Purnama Sari Ita, and Mokhamad Zusril Zusril, "Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbecek Di Desa Bandung Nganjuk Prespektif Teori Solidaritas Emile Durkheim," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2023): 119–28.

membinasakan. Dengan kata lain untuk menjadi manusiawi sepenuhnya. Dalam lingkungan sekolah yang dimaksud masyarakat disini adalah siswa.³⁶

4. Kerja Sama

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT Yang paling sempurna di antara makhluk lain. Dengan akal budi nya, manusia dapat berpikir dan menemukan cara cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan hidup sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Salah satu cara yang ditemukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut adalah kerja sama, manusia sadar bahwa tanpa kerja sama, mereka tidak mungkin memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan arti kerja sama itu sendiri adalah interaksi sosial antar individu atau kelompok yang secara bersama sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang disampaikan oleh Fudyartanta dimana peserta didik haruslah dididik untuk dapat bersatu dalam semangat cinta, kerjasama, dengan memberikan disiplin aturan agar siswa patuh dan dapat menyesuaikan di lingkungan sekolah dan di masyarakatnya kelak.³⁷

5. Kesadaran Diri

Sadar diri adalah kesadaran bahwa seseorang itu ada sebagai makhluk individu. Tanpa kesadaran diri, diri akan menerima dan mempercayai I pemikiran yang ada tanpa menanyakan siapa kan diri itu

³⁶ H Afif Muhammad, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia* (Marja, 2024).

³⁷ 7 Tetep, Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke Bhinekaan Bangsa Indonesia. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, November 2017, 373-374

sendiri. Kesadaran diri memberikan orang pilihan atau opsi untuk memilih pemikiran yang dipikirkan daripada hanya memikirkan pemikiran yang terangsang oleh berbagai peristiwa yang membawa pada lingkungan kejadian. Ketika memfokuskan perhatian kita pada diri kita, kita mengevaluasi dan membandingkan berlaku yang ada pada standar dan nilai internal kita. Kita menjadi sadar sebagai penguji objektif atas diri kita.

Berbagai emosi Terferifikasi oleh kesadaran diri, dan orang biasanya mencoba untuk mengurangi atau menghindari tetapi ada pula yang justru menjadi sadar akan dirinya melalui hal-hal tersebut. Daniel Goleman juga menyatakan dimana kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, dan mengatur emosi diri sendiri serta mengenali dan memahami emosi orang lain (empati), yang kemudian digunakan untuk membina hubungan sosial yang positif.³⁸

6. Menghargai Orang Lain

Karakter seseorang yang suka menghargai orang lain terbangun dari sifatnya yang mau memikirkan kepentingan orang lain, memiliki rasa pengakuan atas karya, ide, serta kontribusi orang lain. Orang yang memiliki karakter ini jauh dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri dengan tulus suka mengucapkan terima kasih atas jasa dan Buddha baik orang lain. Orang yang suka menghargai akan lebih dihargai dibandingkan orang yang suka meremehkan atau merendahkan.

³⁸ Rizky Ardewi Laksmi and I Ketut Sujana, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 21, no. 2 (2017): 1373–99.

5. Faktor Internal yang mempengaruhi proses belajar dan karakter siswa

Internal menunjukkan arah ke dalam diri peserta didik itu sendiri. Dalam tinjauan aspek psikologis, setiap anak memiliki versinya masing-masing. Ada yang lebih suka belajar, ada yang lebih suka bermain, ada yang lebih menyukai seni, ada yang lebih menyukai olahraga dan lain sebagainya. Itulah yang menyebabkan keunikan dari kegiatan belajar menjadi lebih berwarna. Peran pendidik adalah mengakomodir setiap keunikan agar proses belajar dapat berlangsung atraktif dan tidak monoton. Faktor internal yang mempengaruhi Proses belajar dan karakter siswa merupakan faktor yang berada di luar kendali pendidik, peserta didik bertindak sebagai faktor utama. Fungsi pendidik yang berkaitan dengan faktor internal adalah sebagai pendamping. Faktor internal meliputi *Intellegency*, perhatian, minat bakat, motivasi, dan kesiapan.³⁹

1. Intelegensi

Intelegensi berasal dari kata bahasa latin yakni *Intellectus* and "*Intelegentia* atau *intellegere*" yang berarti memahami. Tingkat *Intellegency* ditandai dengan kecepatan respon atas antusias yang diberikan.⁴⁰ Merupakan tindakan fokus kepada satu atau sekumpulan objek berdasarkan keaktifan jiwa. Peserta didik perlu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

³⁹Yoana Febriana dkk, M. Pd *Teori Pembelajaran* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: 2022) hlm.19

⁴⁰ Azza Salsabila and Puspitasari Puspitasari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Pandawa 2*, no. 2 (2020): 278–88.

2. Minat

Minat mendorong dan menggerakkan peserta didik untuk melaksanakan sesuatu yang disukai nya secara naluriah. Tanpa adanya minat belajar, peserta didik tidak memiliki ketertarikanku untuk memandang suatu objek untuk diberikan perhatian.⁴¹

3. Bakat

Bakat merupakan keistimewaan berbeda yang dimiliki oleh setiap individu. Meski memiliki bakat yang sama, belum tentu berada pada level bakat yang sama. Bakat alami yang menyebabkan peserta didik unggul jika apa yang dikerjakan sesuai dengan bakatnya, begitu pula sebaliknya.⁴² Peserta didik yang memiliki potensi bakat dengan sedikitnya cap yang baik, mampu berkompetisi dengan lebih baik. Bakat ketika bertemu dengan passion akan menghasilkan karya luar biasa. Peserta didik tidak menentukan bakat, pendidik membantu peserta didik dalam mengamati, menerjemahkan dan mengarahkan bakat yang dimilikinya.

4. Motivasi

Motivasi dari diri sendiri secara signifikan memberikan efek terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan motivasi yang berasal

⁴¹ Naeklan Simbolon, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik," *Elementary School Journal* 1, no. 02 (2014): 14–19.

⁴² Salsabila and Puspitasari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar."

dari luar dirinya. Inilah mengapa motivasi internal menjadi hal yang krusial dalam pencapaian peserta didik.⁴³

5. Kesiapan

Kategori kesiapan belajar peserta didik adalah meliputi kematangan usia, keadaan keadaannya fisik, latar belakang pengalaman belajar, *Intelligence* nya motivasi. Kesiapan peserta didik berimbang terhadap kemampuan memberikan *feedback* atas respon yang diberikan selama proses belajar.⁴⁴

6. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dan karakter siswa

Faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal dapat menjadi pendukung atau penghambat. Hal tersebut disebabkan karena faktor eksternal adalah faktor di luar kendali dan peserta didik sehingga sifatnya sangat random berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Beberapa faktor eksternal di antaranya seperti kurikulum, metode mengajar menjadi, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.⁴⁵

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat instrumen pembelajaran yang berisikan rencana, tujuan, materi pembelajaran, dan cara pembelajaran.

⁴³ Handayani, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Jember."

⁴⁴ Yoana Febriana dkk, M. Pd *Teori Pembelajaran* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: 2022) hlm 21

⁴⁵ Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183.

Kurikulum berupaya mengakomodir kebutuhan peserta didik, akan tetapi setiap peserta didik memiliki faktor internal belajar yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum berbeda pada setiap peserta didik.

2. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah seperangkat strategi pembelajaran. Masing masing pendidik memiliki metode mengajar yang berbeda. Tingkat kreativitas yang tertuang dalam metode pengajaran berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Semakin kreatif metoda yang diberikan semakin menarik peserta didik. Jika metode mengajar yang diberikan disampaikan dengan menonton meski kesesuaian materi tersampaikan, hal tersebut dapat mengurangi ketertarikanku peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar.

3. Sarana dan Prasarana

Dukungan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar sangat berpengaruh Terhadap hasil belajar peserta didik. Di tengah era digital, sarana dan prasarana yang mendukung sangat dibutuhkan bagi peserta didik, khususnya bagi mereka yang berada di wilayah pelosok. Indonesia merupakan negara kepulauan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Hal ini menjadi salah satu tantangan terbesar bagi pemerintah Indonesia untuk dapat melakukan pemerataan pembangunan punya mempercepat akses pendidikan hingga kau wilayah pelosok.

4. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang undangan untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sekolah adalah rumah kedua bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang nyaman maksimal memaksimalkan kemampuan gerak komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Sekolah adalah tempat bermain yang secara efektif mengajarkan anak cara bersosialisasi. Dalam data pelaksanaan sekolah, sekolah menerapkan peraturan sekolah, peraturan sekolah tidak membatasi kesempatan belajar, peraturan sekolah ditetapkan untuk menjaga koridor pelaksanaan sistem pendidikan nasional agar kualitas capaian kompetensi yang ditetapkan dapat tercapai.

5. Lingkungan Keluarga

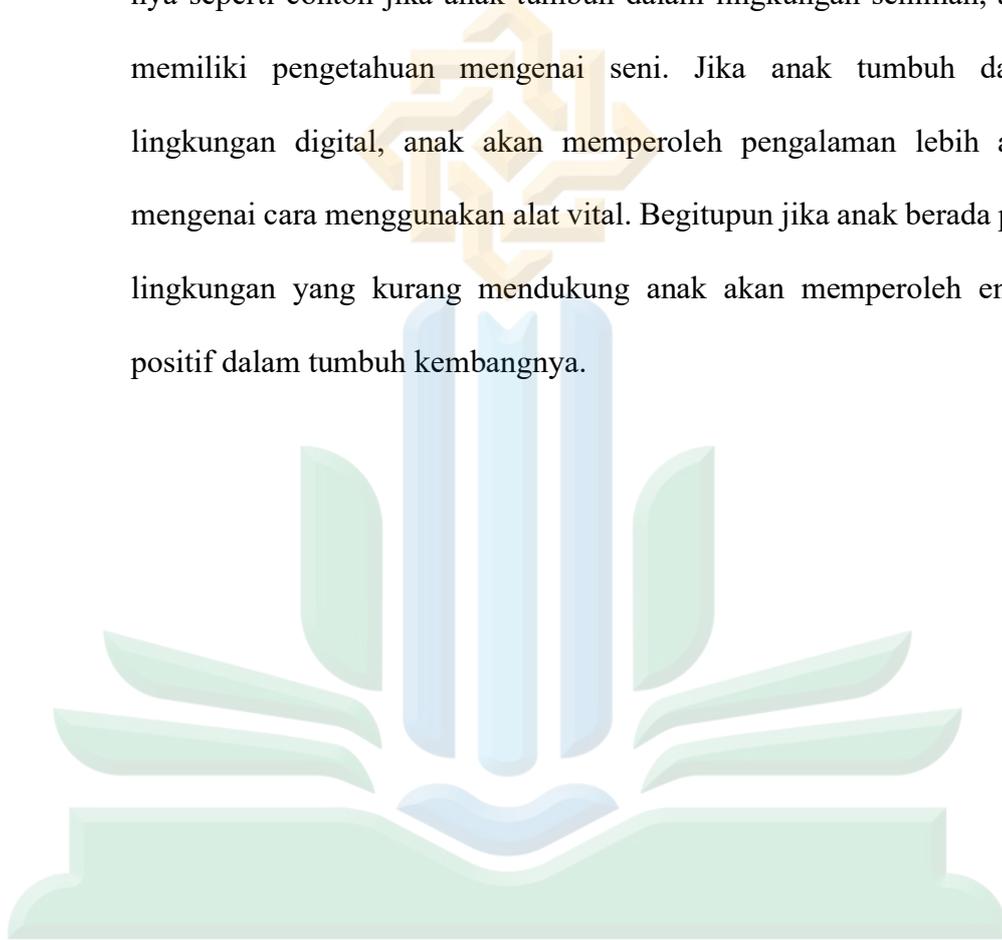
Lingkungan keluarga adalah awal di mana karakter anak dibentuk.

Anak adalah meniru, kebiasaan kebiasaan baik yang diajarkan dalam lingkungan keluarga. Dapat dikatakan bahwa cermin boleh jadi jari sebuah keluarga dapat dilihat melalui berlaku Sang anak. Anak dengan situasi dan kondisi keluarga yang mampu memperoleh hasil belajar yang optimal.

6. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang luas dan terdiri dari berbagai kemajemukan. Lingkungan masyarakat yang majemuk mempengaruhi aktivitas pergaulan anak dalam masa tumbuh kembang

nya seperti contoh jika anak tumbuh dalam lingkungan seniman, anak memiliki pengetahuan mengenai seni. Jika anak tumbuh dalam lingkungan digital, anak akan memperoleh pengalaman lebih awal mengenai cara menggunakan alat vital. Begitupun jika anak berada pada lingkungan yang kurang mendukung anak akan memperoleh energi positif dalam tumbuh kembangnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dibahas, peneliti menggunakan Pendekatan penelitian berupa pendekatan kualitatif. Metode ini diterapkan untuk memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, Lembaga berdasarkan fakta yang ditampilkan secara apa adanya. Melalui penelitian ini bisa dilihat gambaran umum mengenai aktualisasi, persepsi dan sasaran peneliti.

Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif nya berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, catatan penelitian, analisis dokumentasi, disusun di lokasi penelitian, dan tidak dituangkan dalam bentuk perhitungan angka. Penelitian Kualitatif memiliki tujuan untuk membangun ideologis dari *body of knowledge*, sehingga dalam pelaksanaannya tidak untuk menemukan hukum hukum maupun Generalisasi, melainkan untuk membuat penjelasan secara mendalam mengenai objek yang dikaji.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Secara sederhana studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program, dan sebagaimana dalam waktu tertentu. Data studi kasus diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari sekolah.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu agar peneliti memahami situasi yang terjadi secara mendalam serta peneliti mampu menggunakan segala informasi dalam bentuk deskripsi data yang intensif terkait dengan fokus penelitian. Pengambilan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi ini akan dapat mengungkapkan secara rinci terkait implementasi pembiasaan 5S terhadap kepekaan sosial siswa kelas delapan di SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2024-2025.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 1 Jember yang terletak di Jl. Dewi Sartika No.17, Kampungtengah, Kepatihan, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur, kode pos 68118. Adapun pertimbangan memilih lokasi ini diantaranya yaitu terdapat kesesuaian topik yang dipilih untuk dijadikan penelitian.

SMPN 1 Jember atau yang biasa disebut SPASA juga mendukung mengenai pembahasan yang diangkat peneliti mengenai implementasi pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap kepekaan sosial siswa kelas delapan. Hal tersebut selaras dengan visi SPASA yaitu mengembangkan peserta didik yang berbudi luhur, berakhlak mulia, dan islami. Alasan lain ialah karena jarak tempuh yang mudah dijangkau dan juga lembaga yang terbuka dan transparan menerima peneliti. Sehingga dapat dipastikan proses pengambilan data memiliki waktu yang lebih efisien hingga peneliti lebih fokus dalam meneliti data

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informan yang merupakan seseorang yang dijadikan sebagai orang yang dibutuhkan untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi di lapangan. Subyek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, peneliti mengambil teknik tersebut dikarenakan teknik tersebut bisa fleksibel dalam pengambilan datanya. Misalnya orang itu dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat populasi dan sampel. Dimana populasi dari penelitian ini ialah seluruh siswa siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Jember. Sedangkan sampel penelitian ini diambil 20 siswa dari 10 kelas dan masing masing dari kelas tersebut akan diambil 2 siswa dengan indikator siswa peringkat pertama dan peringkat terakhir. Jadi, *Purposive Sampling* ini merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder. Kaitannya dengan penelitian ini, beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian antara lain meliputi:

1. Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber data primer ini digali oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dengan narasumber.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber data primer, peneliti melakukan wawancara terhadap:

- a. Kepala sekolah SMPN 1 Jember. Karena kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam mengembangkan kebijakan di Sekolah.
- b. Waka kesiswaan di SMPN 1 Jember. Melalui wawancara ini peneliti akan dapat mengetahui seberapa besar pembinaan yang dilakukan bapak/ibu guru dalam membiasakan siswa menerapkan budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial siswa.
- c. Koordinator Kesiswaan., melalui wawancara dengan bapak/ibu guru peneliti akan dapat mengetahui upaya yang dilakukan tenaga pendidik di SMPN 1 Jember dalam membiasakan siswa menerapkan budaya 5S baik itu pada muatan mata pelajaran IPS maupun selama dilingkungan sekolah guna memperkuat karakter sosial pada setiap diri siswa.
- d. Siswa siswi kelas VIII SMPN 1 Jember., disini peneliti akan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap 20 siswa-siswi terpilih dengan indikator siswa peringkat pertama dan terakhir di masing masing kelas 8, sehingga peneliti dapat mengetahui dan membandingkan apakah data yang diperoleh dari informan lainnya ini valid dan mengungkap bagaimana penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Jember dalam rangka penguatan karakter sosial oleh siswa siswi. Alasan peneliti mengambil sampel siswa siswi kelas 8 tersebut antara lain dikarenakan tingkat kelas tersebut dianggap netral untuk dijadikan sampel bagi peneliti.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan yang dapat menunjang data pokok. Sumber data sekunder ini bisa diperoleh dari dokumen-dokumen terkait profil SMPN 1 Jember., visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi lembaga, serta foto yang berkaitan dengan penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial di SMPN 1 Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu komponen yang paling penting dalam penelitian adalah proses peneliti di dalam pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang dipakai peneliti guna mendapatkan bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi yang dipercaya. Pengumpulan data adalah suatu cara atau prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

Adapun teknik mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu suatu percakapan yang mengarah pada masalah tertentu, yang berkaitan dengan proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik. Terhadap dua pihak dalam proses wawancara. Pihak pertama sebagai penanya, dan pihak kedua sebagai pemberi informasi atau Informan.

Wawancara merupakan suatu interaksi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (sumber informasi) melalui komunikasi langsung. Tujuan wawancara yaitu untuk mendapatkan dan juga menemukan apa yang terdapat dalam pikiran orang lain. Peneliti melakukannya untuk menemukan suatu yang tidak mungkin diperoleh oleh pengamatan langsung. Menurut Sugiono dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pemilihan informan wawancara menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu: a) Kepala sekolah SMP N 1 Jember b) Waka dan Koordinator Kesiswaan SMP N 1 Jember c) Guru IPS SMP N 1 Jember d) dan sebagian siswa siswi SMP N 1 Jember yang dinilai tepat untuk dijadikan sumber data.

Alasan peneliti memilih para informan ini karena mereka yang terlibat secara langsung dalam implementasi pembiasaan 5S terhadap kepekaan sosial siswa. Peneliti juga akan menanyakan hal-hal yang terkait dengan topik penelitian. Wawancara ini berisi mengenai bagaimana implementasi atau penerapan budaya 5S, dan pengaruhnya terhadap kepekaan sosial siswa di SMP N 1 Jember.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara merupakan data mengenai bagaimana pelaksanaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya di SMP Negeri 1 Jember. Melalui teknik penelitian ini, diharap peneliti bisa melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Teknik Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat segala fenomena yang muncul, serta dapat mempertimbangkan hubungan antar aspek tersebut. Dilihat dari segi proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *partisipant observation* dan *non partisipant observation*.

Pada penelitian ini, observasi yang digunakan yaitu *Non partisipant observation* yakni peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Objek yang diteliti adalah siswa siswi kelas delapan di SMP Negeri 1 Jember. Hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi ini adalah hasil pengamatan peneliti terhadap sikap siswa ketika melaksanakan budaya 5S.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku buku yang relevan, peraturan-peraturan,

laporan kegiatan, foto foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini sebagai pelengkap dalam teknik pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi untuk memperoleh data di lapangan sebagai bukti telah mengamati implementasi pembiasaan 5S terhadap kepekaan sosial siswa.

Pada teknik dokumentasi, peneliti mendokumentasikan baik berupa gambar atau foto saat kegiatan wawancara, saat kegiatan observasi dan kegiatan pendukung lainnya seperti penerapan budaya 5S di SMP negeri 1 Jember, visi visi lembaga, proses pendidikan yang berlangsung, dan data lainnya yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

E. Analisis Data

Setelah data dari semua responden atau Sumber data lain terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah analisis data. Kegiatan ini meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menabulasikan data dari seluruh responden berdasarkan variabel, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat.

Analisis data melibatkan tindakan mengolah data untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam menyelesaikan masalah dan Sub masalah dalam suatu penelitian ilmiah, baik dalam bentuk angka maupun narasi. Dengan demikian, analisis data dapat dianggap sebagai suatu metode untuk menganalisis data agar menjadi informasi yang mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah

dalam penelitian, baik terkait dengan deskripsi data, membuat induksi, atau menyimpulkan karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik). Ada dua macam statistik yang dapat digunakan untuk analisis data dalam penelitian yakni statistik descriptive dan inferensial, statistik inferensial meliputi statistik parametrik dan non parametrik. Dalam penelitian ini menggunakan dua macam analisis data yakni analisis deskriptif dan inferensial.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang berarti membandingkan dan mengecek balik antara metode pengumpulan data yang satu dengan metode pengumpulan data yang lain. Berikut merupakan pengertian dari metode tersebut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek data dari beberapa sumber, dalam artian memberikan beberapa pertanyaan yang sama kepada beberapa sumber informan yang berbeda. Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk membandingkan berbagai

pendapat atau pandangan dari berbagai sumber data dari informan yang berbeda.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan ini peneliti akan memberikan gambaran terkait tahapan-tahapan selama melakukan penelitian. Dimulai dengan tahap prapenelitian, tahap lapangan, dan tahap analisis data. Adapun penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Penelitian

- a) Menyusun rancangan penelitian Penelitian ini dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang berlangsung dan bisa diamati. Kemudian, dari permasalahan itu diangkat menjadi judul penelitian dan membuat matriks penelitian yang selanjutnya dikomunikasikan kepada dosen pembimbing.

- b) Memilih tempat penelitian Sembari melakukan perancangan, peneliti terlebih dahulu menentukan lokasi di mana akan melakukan penelitian. Pada penelitian ini memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Jember.
- c) Melakukan izin penelitian Berhubung penelitian ini adalah penelitian resmi yang meliputi lokasi penelitian yang formal. Maka, perlu penulis melakukan perizinan untuk penelitian kepada pihak desa demi kelancaran proses penelitian.
- d) Menilai lapangan Setelah melakukan perizinan secara langsung, peneliti harus melalui proses sosialisasi diri dengan keadaan objek penelitian, informan, agar informan tidak merasa terganggu sehingga banyak data yang tidak dapat digali atau informan menerima kehadiran penulis sehingga data apapun dapat digali.
- e) Memilih informan Hal yang penting setelah melakukan sosialisasi diri dengan lapangan adalah tepat memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi lebih banyak dan layak selama proses penelitian.
- f) Menyiapkan instrumen penelitian Setelah memilih informan yang layak maka selanjutnya adalah mempersiapkan instrumen penelitian dalam rangka kepentingan pengumpulan data yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

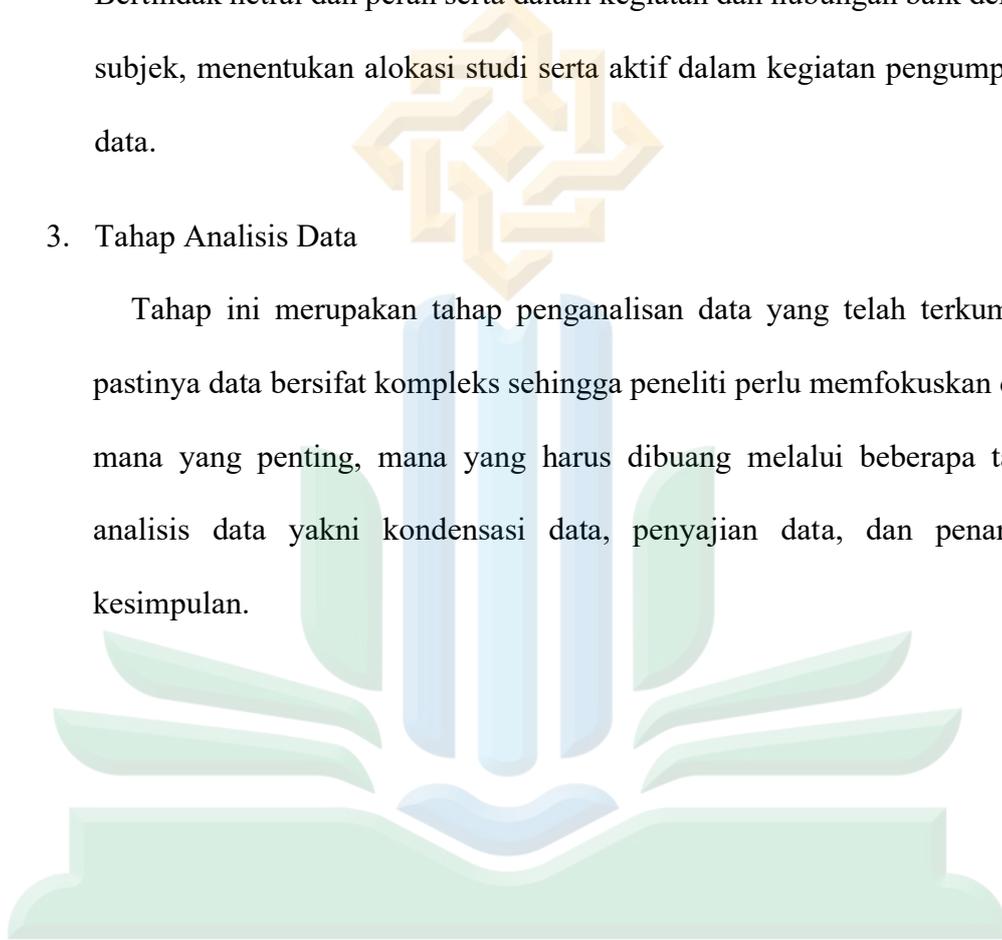
2. Tahap Lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti harus memperhatikan beberapa ketentuan selama berada di lapangan yakni memahami kondisi lapangan, seperti memahami latar penelitian, penampilan sesuai dengan kebiasaan lokasi.

Bertindak netral dan peran serta dalam kegiatan dan hubungan baik dengan subjek, menentukan alokasi studi serta aktif dalam kegiatan pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap penganalisan data yang telah terkumpul, pastinya data bersifat kompleks sehingga peneliti perlu memfokuskan data, mana yang penting, mana yang harus dibuang melalui beberapa tahap analisis data yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV PENYAJIAN DATA ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Jember

SMP Negeri 1 Jember adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terletak di Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia. Sekolah ini memiliki sejarah panjang dan dikenal sebagai salah satu SMP tertua di kota Jember, sehingga menjadi salah satu pilihan utama bagi masyarakat. Berdiri sejak zaman kolonial, sekolah ini awalnya didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak di wilayah tersebut. Pada masa awal pendiriannya, fasilitas dan jumlah siswa masih terbatas, namun seiring dengan perkembangan zaman, SMPN 1 Jember terus berkembang menjadi salah satu sekolah unggulan di Jember.

Berdiri sejak beberapa dekade yang lalu, SMPN 1 Jember telah menghasilkan banyak alumni yang sukses di berbagai bidang. Pengalaman panjang dalam dunia pendidikan ini menjadikan sekolah ini memiliki reputasi yang baik dan sering dianggap sebagai sekolah favorit.

2. Geografis

Tabel 4.1 Letak Geografis Sekolah⁴⁶

Nama Sekolah	UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) SATUAN PENDIDIKAN SMPN 1 JEMBER
NPSN	20523851
Jenjang Pendidikan	SMP

⁴⁶ Dokumentasi, TU SMP Negeri 1 Jember, 18 Maret 2025

Status Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jl. Dewi Sartika 1 Jember
RT / RW	3 / 4
Kode Pos	68137
Kelurahan	Kepatihan
Kecamatan	Kec. Kaliwates
Kabupaten/Kota	Kab. Jember
Provinsi	Prov. Jawa Timur
Negara	Indonesia
Posisi Geografis	Lintang -8,1714
	Bujur 113,7019

SMPN 1 Jember terletak di pusat Kota Jember, Jawa Timur, tepatnya di Jl. Dewi Sartika 1, Kecamatan Kaliwates. Lokasinya yang strategis berada di area perkotaan memudahkan akses bagi siswa dari berbagai penjuru kota. Di sekitarnya terdapat berbagai fasilitas umum seperti rumah sakit, bank, dan pusat perbelanjaan, yang semakin mendukung lingkungan belajar siswa.

Wilayah geografis ini juga berada di kawasan yang mudah dijangkau dengan transportasi umum, sehingga siswa dari daerah sekitar Jember dapat mencapai sekolah dengan mudah. Posisi SMPN 1 Jember yang berada di daerah perkotaan memungkinkan sekolah untuk terus berkembang dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta memanfaatkan berbagai fasilitas kota untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.⁴⁷

⁴⁷ Dokumentasi, TU SMP Negeri 1 Jember, 18 Maret 2025

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Jember

a. Visi

“Unggul Dalam Prestasi, Inovatif, Berwawasan Global, Berlandaskan Imtaq dan Peduli Lingkungan”

Visi ini mencerminkan komitmen SMPN 1 Jember untuk mencetak siswa berprestasi, kreatif, berpemikiran luas, dan berkarakter baik. Siswa diharapkan unggul di bidang akademik dan non-akademik, memiliki kreativitas dalam menyelesaikan masalah, siap menghadapi tantangan global, berlandaskan nilai moral dan agama, serta peduli terhadap kelestarian lingkungan.

b. Misi

1. Meningkatkan kualitas pelaksanaan Delapan Standar Pendidikan.
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui pendekatan PAIKEM dan CTL.
3. Menanamkan Mewujudkan Pendidikan Karakter Bangsa melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar secara berkelanjutan.
4. Meningkatkan peran serta seluruh warga sekolah dalam mewujudkan perilaku religius, bersih, rapih, sopan, santun, disiplin, dan peduli lingkungan agar menjadi budaya sekolah.
5. Menciptakan suasana sekolah yang kondusif, harmonis, berbudaya, berdisiplin tinggi, berpandangan realistis dan berperilaku religious.⁴⁸

⁴⁸ Dokumentasi, TU SMP Negeri 1 Jember, 18 Maret 2025

Dengan visi dan misi ini, SMPN 1 Jember berharap dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak siswa berprestasi tetapi juga siswa yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Prestasi akademik dan non-akademik menjadi salah satu kebanggaan SMPN 1 Jember. Sekolah ini secara konsisten mencatatkan prestasi dalam berbagai ajang kompetisi, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi hingga nasional. Siswa-siswa SMPN 1 Jember telah banyak meraih penghargaan dalam lomba olahraga bergengsi, olimpiade sains, dan kompetisi seni.

Lingkungan belajar di SMPN 1 Jember dikenal sebagai salah satu yang paling kondusif di Jember. Guru-gurunya berpengalaman dan memiliki dedikasi tinggi dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada para siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang siap membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Keterlibatan aktif para guru dalam kegiatan sekolah juga membantu menciptakan suasana yang mendukung proses belajar yang menyenangkan.

Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, SMPN 1 Jember tetap berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah ini tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa agar siap menghadapi masa depan. Melalui pendekatan yang komprehensif, SMPN 1 Jember berharap dapat terus menjadi sekolah pilihan utama di Jember, memberikan pendidikan yang berkualitas dan mencetak generasi muda yang berprestasi serta berbudi pekerti luhur.

4. Organisasi dan Kelembagaan

SMP Negeri 1 Jember memiliki struktur organisasi dan kelembagaan yang terorganisir dengan baik untuk mendukung kualitas pendidikan yang optimal. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah, bapak Udik Kristyono, berbagai kebijakan dan program sekolah dirancang untuk memastikan keberhasilan proses belajar mengajar. Kepala sekolah dibantu oleh beberapa wakil kepala yang bertanggung jawab atas berbagai bidang seperti kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat, untuk memastikan semua kegiatan sekolah berjalan dengan lancar.

Staf pengajar di SMPN 1 Jember terdiri dari guru-guru berpengalaman yang profesional dalam bidangnya. Guru-guru ini tidak hanya memberikan pelajaran di dalam kelas, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri. Di samping itu, tenaga administrasi bekerja di balik layar untuk mendukung segala keperluan administrasi, keuangan, perpustakaan, dan pengelolaan laboratorium agar sekolah dapat beroperasi secara efektif.

Komite Sekolah menjadi salah satu elemen penting dalam kelembagaan SMPN 1 Jember. Komite ini terdiri dari perwakilan orang tua, guru, dan masyarakat yang bersama-sama memberikan masukan, dukungan, dan bantuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui kerja sama yang erat dengan pihak sekolah, Komite Sekolah membantu dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dan pemenuhan kebutuhan sarana prasarana serta kegiatan sekolah.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMPN 1 Jember merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan berorganisasi. OSIS berperan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pentas seni, lomba antar kelas, dan kegiatan sosial yang dapat membangun jiwa kepemimpinan siswa. Pemilihan pengurus OSIS dilakukan secara demokratis oleh para siswa, sehingga memberi mereka pengalaman dalam proses demokrasi dan tanggung jawab kepemimpinan.

Selain OSIS, kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Jember juga beragam, meliputi pramuka, olahraga, seni, dan klub sains. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat serta minat siswa di luar pelajaran akademik dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Setiap ekstrakurikuler memiliki pembina yang membantu siswa dalam mencapai prestasi, baik di tingkat sekolah maupun dalam kompetisi di luar sekolah.

Bidang kesiswaan berfokus pada pengelolaan program yang berkaitan langsung dengan para siswa, termasuk pengembangan karakter dan konseling. Layanan konseling disediakan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah akademik, sosial, dan pribadi. Selain itu, program pembiasaan dan kegiatan keagamaan rutin dilakukan untuk membentuk disiplin dan karakter yang baik pada siswa.

Hubungan SMPN 1 Jember dengan masyarakat dan alumni juga terjalin erat, dengan alumni memberikan dukungan berupa donasi maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah. Kerja sama ini memungkinkan sekolah mengadakan berbagai kegiatan sosial serta program pengembangan yang bermanfaat bagi siswa.

Hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan alumni membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menjaga nama baik sekolah.

5. Sumber daya Manusia

SMP Negeri 1 Jember memiliki sumber daya manusia yang berperan penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan berkualitas dan operasional sekolah yang efisien. Komponen utama sumber daya manusia di sekolah ini adalah para guru, tenaga administrasi, dan staf pendukung lainnya, yang semuanya berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Setiap elemen sumber daya manusia memiliki tugas dan tanggung jawab spesifik yang saling melengkapi dalam menunjang proses pendidikan.

Tabel 4.2 SDM SMPN 1 Jember⁴⁹

Nama	Jumlah
Pendidik dan Tenaga Kependidikan	50
Kelas VII	329
Kelas VIII	336
Kelas IX	288

SMP Negeri 1 Jember memiliki total 949 peserta didik yang terdiri dari 490 siswa laki-laki dan 459 siswa perempuan. Komposisi ini menunjukkan keseimbangan jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang relatif merata, dengan

⁴⁹ Dokumentasi, TU SMP Negeri 1 Jember, 18 Maret 2025

sedikit lebih banyak siswa laki-laki. Berbagai program dan kegiatan yang ditawarkan di sekolah ini disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan, agar dapat berkembang secara optimal. Dengan jumlah siswa sebanyak 949 orang, kelas di SMPN 1 Jember kemungkinan dibagi dalam beberapa rombongan belajar, dengan rata-rata jumlah siswa per kelas yang ideal untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Pembagian siswa dalam kelas diatur sedemikian rupa agar setiap kelas memiliki jumlah siswa yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Pengelompokan kelas juga mempertimbangkan aspek akademis dan non-akademis, termasuk penempatan siswa dengan kebutuhan khusus atau yang memiliki potensi unggul di bidang tertentu. SMP Negeri 1 Jember memiliki kelas berdasarkan tiga tingkatan, yaitu kelas 7, 8, dan 9, dengan jumlah kelas yang berbeda pada setiap tingkatnya. Kelas 7 dan 8 masing-masing terdiri dari 10 kelas paralel, yaitu dari 7A hingga 7J dan 8A hingga 8J, sedangkan kelas 9 memiliki 9 kelas paralel, yaitu dari 9A hingga 9I. Dengan total 949 siswa yang terdistribusi merata, setiap kelas rata-rata menampung sekitar 30-35 siswa, memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan interaktif.

Kepemimpinan di SMPN 1 Jember berada di bawah kepala sekolah, bapak Moh. Rokhim, yang dibantu oleh beberapa wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas bidang-bidang tertentu, seperti kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana. Kepemimpinan yang baik dari kepala sekolah dan tim wakilnya sangat penting dalam menentukan arah kebijakan sekolah serta mencapai tujuan

pendidikan yang diinginkan. Sinergi antara pimpinan sekolah dan seluruh elemen sumber daya manusia menciptakan budaya kerja yang positif.

Para guru di SMPN 1 Jember berjumlah 50 guru sebagai tenaga pendidik yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran sesuai dengan kurikulum nasional tetapi juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler serta pembinaan karakter siswa. Untuk menjaga kualitas pengajaran, guru-guru di sini secara rutin mengikuti pelatihan dan program pengembangan profesional yang diselenggarakan oleh sekolah, sehingga mereka selalu siap menerapkan metode pengajaran terbaru.

Tenaga administrasi memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran operasional sekolah. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan administrasi sekolah, mulai dari pencatatan siswa, pengarsipan dokumen, hingga pengurusan keuangan. Selain itu, mereka juga menjadi penghubung antara sekolah dengan orang tua dan siswa yang membutuhkan layanan informasi atau administrasi tertentu. Dengan dukungan tenaga administrasi yang handal, segala urusan administratif sekolah dapat berjalan dengan efektif.

Staf kependidikan lainnya, seperti pustakawan, teknisi laboratorium, dan penjaga sekolah, turut memainkan peran kunci dalam mendukung kegiatan sehari-hari di SMPN 1 Jember. Pustakawan membantu dalam menyediakan akses terhadap berbagai bahan bacaan, sementara teknisi laboratorium memastikan bahwa peralatan praktikum berfungsi dengan baik untuk kegiatan sains. Penjaga sekolah

berperan dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah, menciptakan suasana yang nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Pembina ekstrakurikuler di SMPN 1 Jember merupakan guru atau tenaga ahli di bidang tertentu yang membimbing siswa dalam berbagai kegiatan non-akademik, seperti olahraga, seni, dan pramuka. Pembina ini berperan penting dalam mengarahkan dan memotivasi siswa untuk mengembangkan bakat mereka serta mencapai prestasi di tingkat lokal maupun nasional. Kegiatan ekstrakurikuler ini membantu memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kelas.

Untuk terus meningkatkan kualitas, SMPN 1 Jember secara berkala mengadakan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi seluruh sumber daya manusianya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, memperbarui pengetahuan, dan memastikan bahwa setiap staf sekolah dapat beradaptasi dengan tuntutan pendidikan yang terus berkembang. Dengan demikian, sekolah mampu mempertahankan mutu pendidikan yang tinggi dan tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat Jember.

6. Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 1 Jember memiliki berbagai sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan fasilitas yang lengkap, sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi seluruh siswa. Keberadaan sarana dan

prasarana ini sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar serta pengembangan potensi siswa secara optimal.

Selain menyediakan prasarana yang lengkap, SMPN 1 Jember juga memiliki total 849 sarana yang mendukung proses pembelajaran dan aktivitas sekolah lainnya. Fasilitas tersebut mencakup peralatan laboratorium hingga sarana olahraga yang menunjang kegiatan ekstrakurikuler. Banyaknya sarana ini menunjukkan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, guna meningkatkan kualitas pendidikan bagi para siswa.

SMPN 1 Jember juga terus berupaya meningkatkan mutu sarana yang ada agar dapat memenuhi standar pendidikan terkini. Dengan sarana yang memadai, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih nyaman dan berkembang secara maksimal, baik dalam bidang akademik maupun kegiatan lainnya.

Beberapa sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Jember adalah sebagai berikut: Ruang Kelas, Laboratorium Biologi, Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, Laboratorium Multimedia, Perpustakaan, Ruang UKS, Lapangan Olahraga, Ruang Ekstrakurikuler, Ruang Aula, Ruang BK, Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Kesenian, Ruang Olahraga, Ruang OSIS, Ruang Prakarya, Ruang Tata Usaha, Kantin, Area Parkir, Gudang, Kamar Mandi Siswa, Kamar Mandi Guru, Ruang SSK, Ruang Marching Band

Dengan berbagai sarana dan prasarana yang lengkap, SMP Negeri 1 Jember berkomitmen untuk memberikan pengalaman pendidikan yang berkualitas bagi

seluruh siswa, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dengan baik di lingkungan yang mendukung.

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam kegiatan ini, peneliti akan memaparkan sekumpulan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Hasil penelitian menjawab berbagai persoalan pada fokus penelitian yang dikaji dalam sebuah penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data mengenai “Implementasi Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Terhadap Kepekaan Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember” dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dimana peneliti melaksanakan penelitian secara langsung di lapangan untuk mengambil data-data.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada waka kesiswaan, Guru Mata Pelajaran IPS, Kepala Sekolah, Guru BK.

Data-data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan yang dianggap urgen, baik berupa hasil wawancara, observasi, maupun analisis dokumentasi. Paparan data dan hasil penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara komprehensif tentang persoalan yang telah dirumuskan dalam focus penelitian.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami paparan data dari hasil penelitian ini maka peneliti akan menyajikan dalam bentuk sub pokok bahasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk Kepekaan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Jember

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dimana hal ini sangat membantu dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Moh. Rokhim, M.Pd. selaku Kepala Sekolah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“pelaksanaannya itu yang pertama diberikan sosialisasi kepada siswa saat pertamakali masuk sekolah bahwa Ketika bertemu dengan bapak/ibu guru harus mengucapkan salam bahkan guru-guru sudah menyambut di depan gerbang. Anak-anak mengucapkan salam dan juga menyapa para guru yang sudah melakukan piket 5S di gerbang. Begitupun Ketika siswa berpapasan dengan guru, siswa itu mengucapkan salam atau paling tidak menyapa guru.”⁵⁰

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan

Bersama Ibu Christin, S. Pd. Selaku guru BK

“cara kami melaksanakan itu yang pertama, membiasakan siswa memberikan salam dan bersalaman, sambil kita melihat juga kelengkapan anak anak. Mulai dari seragam, atribut, dan kita juga mengkoreksi penampilan anak anak. Mulai dari rambut, karna anak anak sekarang kan mulai ingin pake make up. Saya rasa pembiasaan ini bisa sekaligus menertipkan siswa siswa di sekolah. Kedua pada saat ospek atau MPLS itu mbak, ketiga saat upacara sekolah.”⁵¹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Fifi feranita, S. Pd selaku guru Mata

Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jember

“Penerapan Budaya 5S ini diterapkan lama dan diawali dengan penyambutan secara bergantian dari bapak ibu guru, siswa datang

⁵⁰ Bapak Moh. Rokhim, M.Pd, wawancara dengan penulis, 26 Februari 2025

⁵¹ Christin, S. Pd. Wawancara dengan penulis, 26 Februari 2025

langsung bersalaman kepada bapak ibu Guru di Gerbang Sekolah. Ketika pembelajaran berlangsung siswa mengucapkan salam dan menggunakan kata-kata yang sopan, halus dan membiasakan komunikasi dengan baik.”⁵²

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Jihan Kamila selaku siswi kelas 8J di SMP Negeri 1 Jember sebagai berikut:

”biasanya setiap pagi sebelum masuk sekolah itu ada bapak ibu guru yang sudah berbaris untuk mengecek kelengkapan seragam siswa, jadi setiap sebelum masuk sekolah kami diwajibkan untuk menyapa bapak ibu guru sekaligus bersalaman dengan bapak ibu guru”⁵³

Hasil dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan 5S di SMP Negeri 1 Jember ini bisa terbilang terlaksana dengan sangat baik sehingga mampu mengubah karakter siswa meskipun secara perlahan. Kepekaan Sosial dengan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pengembangan Pendidikan Karakter di sekolah memang perlu diterapkan guna mengembangkan Kepekaan Sosial peserta didik yang salah satunya melalui program 5S ini. Sehingga nantinya terlahir peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif saja melainkan secara afektif dan psikomotorik.

Contoh pelaksanaan program 5S yang paling nyata ini adalah pembiasaan salam bersalaman yang dilakukan oleh guru dan juga siswa setiap pagi didepan gerbang sekolah. Siswa yang datang itu biasanya mengucapkan salam sambil bersalaman terhadap guru yang sedang melakukan piket 5S

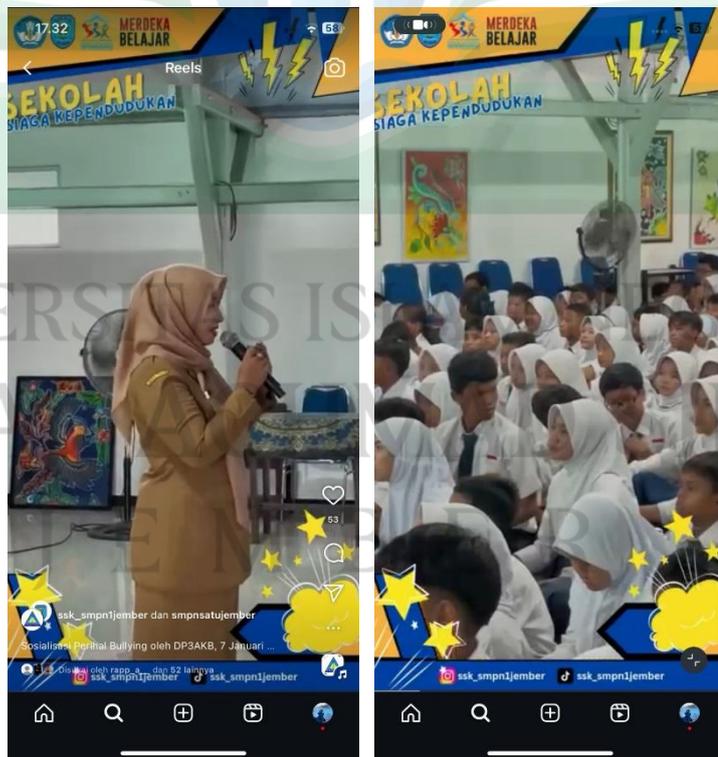
⁵² Fifi Feranita, S. Pd. Wawancara dengan penulis, 18 November 2024

⁵³ Jihan Kamila, Wawancara dengan penulis, 10 November 2024



Gambar 4.1 Pelaksanaan Pembiasaan 5S

Adapun contoh lain yang peneliti temukan dalam upaya penerapan budaya 5S ini adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2 Foto Sosialisasi Anti Bullying dan Pembiasaan 5S

Gambar diatas merupakan upaya sekolah dalam penanaman Karakter sosial melalui budaya 5S. dari dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tersebut dapat dilihat bahwa Ibu Sulis selaku Waka Kesiswaan SMP Negeri 1 Jember telah memberikan paparan dan juga sosialisasi terhadap siswa mengenai upaya pencegahan *Bullying* dan penanaman budaya 5S.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber Ibu Sulistyoningsih selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“kita coba menerapkan sedikit Pendidikan karakter itu kan dulu ada di kurikulum 2013 ke anak anak itu, terus pada saat MPLS kita lakukan sosialisasi dan seiring waktu bapak ibu guru disetiap pembelajaran dikelas itu sudah menyampaikan kepada anak anak paling tidak keterkaitan tentang 5S itu.”⁵⁴

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ananda Salsabila selaku siswi 8E di SMP Negeri 1 Jember dalam wawancara sebagai berikut:

“dulu saat MPLS kami para siswa diberi sosialisasi di aula tentang budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun yang ada disekolah kak. Setelah itu kami selalu diberikan motivasi belajar dan juga diingatkan untuk menjaga budaya 5S oleh para guru dikelas”⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan, peneliti melihat secara langsung bahwa pelaksanaan program ini benar benar diterapkan oleh guru guru di SMP Negeri 1 Jember. Guru guru secara bergantian dengan sabar menunggu siswa siswa datang untuk kemudian siswa tersebut mengucapkan salam dan juga bersalaman terhadap guru. Adapun tujuan lain dari adanya program ini

⁵⁴ Sulistyono Ningsih, S. Pd. Wawancara dengan penulis, 28 Februari 2025

⁵⁵ Salsabila, Wawancara dengan penulis, 10 November 2024

adalah sekaligus untuk memeriksa ketertiban siswa, baik itu atributnya, seragamnya, rambutnya, bahkan hingga riasan yang digunakan oleh para siswi.



Gambar 4.3 Gambar Pamflet ajakan budaya 5S disekolah⁵⁶

Upaya lain yang dilakukan sekolah sebagai bentuk penanaman budaya 5S ini diantaranya melalui pamflet yang dipajang disetiap kelas dan juga mading siswa. Salah satu contoh pamflet tersebut ialah seperti gambar di atas. Gambar tersebut membuktikan bahwa Budaya 5S ini benar benar disosialisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah.

Budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun ini juga memiliki makna tersendiri bagi SMP Negeri 1 Jember seperti yang disampaikan oleh Bapak

⁵⁶ Dokumen, TU SMPN 1 Jember, 25 Februari 2025

Moh. Rokhim, M.Pd. selaku Kepala Sekolah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Makna budaya ini bagi kami ini sangat penting, tentu menekankan karakter ke anak anak karna kita sangat menekankan etika ya. Jadi karakter, etika, norma itu kita lebih tekankan terhadap anak anak.”⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa budaya 5S ini sendiri memiliki peranan penting dalam menekankan karakter dan juga etika pada siswa, pendapat yang sama juga diperjelas oleh Ibu Sulistyو Ningsih, S. Pd. Selaku Waka Kesiswaan SMP Negeri 1 Jember sebagai berikut :

“Saya rasa hampir semua sekolah ini menerapkan budaya 5S dengan misi dan tujuan yang sama, supaya siswa di sekolah ini bisa bersosialisasi. Karna dengan adanya sosialisasi itu sendiri setidaknya kita bisa lebih berguna bagi sesama manusia. Hal inilah yang kita coba tumbuhkan kepada siswa siswi SMP Negeri 1 jember melalui budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun diharapkan para siswa siswi dapat lebih berkembang etika dan karakter kepekaan sosialnya di sekolah.”⁵⁸

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Christin, S. Pd. Selaku guru BK dalam wawancara sebagai berikut:

“anak zaman sekaran itu ya mbak, berbeda sekali dengan anak anak dulu. Anak sekarang itu sangat kelihatan kurang peka nya, tapi bukan berarti tidak peka ya. Dan sekarang saya rasa cukup baik sekali dengan adanya pemiasaan budaya 5S ini. Sehingga bagi kami penerapan budaya 5S cukup berwarna, sehingga apabila dihilangkan, akan jelas mengubah kebiasaan dan juga karakter sosial para siswa zaman sekarang.”⁵⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa budaya ini tentu memiliki dampak yang luas bagi karakter sosial dan kepekaan sosial siswa disekolah. Dan dengan adanya budaya tersebut, secara

⁵⁷ Moh. Rokhim, wawancara dengan penulis, 26 Februari 2025

⁵⁸ Sulistyو Ningsih, wawancara dengan penulis, 28 Februari 2025

⁵⁹ Christin, wawancara dengan penulis, 26 Februari 2025

tidak langsung membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekolah. Sehingga budaya 5S ini memiliki makna dan peranan penting bagi menanamkan karakter sosial siswa siswi di SMP Negeri 1 Jember.

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan telaah dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program 5S yakni sebagai berikut :

NO	NAMA SISWA	JENIS PELANGGARAN	HARI/TANGGAL	TINDAKAT	TANGGAL TERIMA	PUNYI
1	Shaban Amir A.	SP	10-1-2024	Mengikuti lomba...	10-1-2024	11812
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27

Gambar 4.4 Foto Catatan pelanggaran siswa sebelum diterapkannya budaya 5S⁶⁰

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum di terapkannya program pembiasaan 5S, karakter kepekaan sosial pada siswa kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan daftar pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang dicatat oleh guru BK SMPN 1 Jember. Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa per tahun 2007, sebelum diterapkannya budaya dan pendisiplinan tampak memprihatinkan. Dimana jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa pada

⁶⁰ Dokumen, BK SMPN 1 Jember, 25 Februari 2025

saat itu sangat banyak karna kurangnya kesadaran serta rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Dari pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) pelaksanaan program 5S di SMP Negeri 1 Jember berjalan dengan lancar dan baik. Karena hal ini secara tidak langsung mendidik siswa untuk terbiasa melakukan program tersebut. 2) selain itu program 5S ini memiliki keterkaitan erat dengan Kepekaan Sosial siswa. Program 5S ini merupakan suatu program yang dijalankan oleh sekolah agar siswa juga memiliki kecerdasan emosional yang baik disamping memiliki kecerdasan akademik saja. Siswa juga diharapkan dapat memiliki perilaku dan juga akhlak yang baik, berbudi pekerti, sehingga dapat menempatkan diri kepada siapa dan Dimana mereka berada. 3) contoh pelaksanaan program 5S ini setiap pagi itu pasti ada guru guru yang berdiri di depan gerbang dan memang memiliki jadwal piket untuk menyambut siswa siswi yang datang. Siswa yang datang kemudian menyapa guru, mengucapkan salam, sambil tersenyum kepada guru kemudian bersalaman dengan guru lainnya dengan harapan hal tersebut dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Kemudian saat akan memasuki kelas, guru pasti mengucapkan salam, menanyakan kondisi siswanya, absen satu-persatu, kemudian lanjut pada Pelajaran. Saat mengajarpun guru menggunakan Bahasa yang santun dan bersikap sopan karena hal tersebut tentu akan menjadi contoh kepada siswa secara tidak langsung. Selain itu, saat memasuki kelas siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, ada atau tidaknya guru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk kepekaan Sosial siswa di SMP Negeri 1 Jember.

a. Faktor Pendukung

Budaya 5S adalah salah satu budaya yang diterapkan di SMP Negeri 1 Jember guna memperkuat karakter kepekaan sosial siswa. Dalam menerapkan budaya 5S tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor pendukung penerapan budaya 5S guna memperkuat karakter siswa menurut bapak Moh. Rokhim di SMP Negeri 1 Jember sebagai berikut :

“Meskipun saya tergolong sebagai Kepala Sekolah baru di SMPN 1 Jember, saya rasa ada berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh bapak/ibu guru di SMP Negeri 1 Jember ini ya mbak. Termasuk dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan memberikan motivasi, arahan, bimbingan, teladan serta pembiasaan yang harus dilakukan siswa ini sebenarnya menjadi faktor pendukung agar siswa konsisten menerapkan budaya 5S tersebut di sekolah untuk memperkuat karakter sosial sekaligus menciptakan lingkungan kelas belajar yang demokratis.”⁶¹

Sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat dalam membentuk karakter sosial pada diri siswa. Bagi bapak/ibu guru SMPN 1 Jember yang meyakini bahwa sekolah bukan hanya menjadi tempat untuk menuntut ilmu saja, namun sekolah juga bisa menjadi tempat pengembangan diri dalam bersikap, bertutur kata, berperilaku, yang mencerminkan jati diri siswa itu sendiri. Hal ini ditegaskan kembali oleh Ibu Sulistyو Ningsih selaku Waka Kesiswaan di SMP Negeri 1 Jember dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“ada beberapa faktor pendukung dari adanya pembiasaan budaya 5S disekolah kami ya mbak, selain karena himbauan langsung dari Pemerintah, baik wali murid maupun sekolah juga membantu kami dalam

⁶¹ Moh. Rokhim, wawancara dengan penulis, 26 Februari 2025

penerapan budaya 5S karna keduanya memiliki peranan penting dalam menumbuhkan karakter termasuk kepekaan sosial itu sendiri.”⁶²

Penerapan budaya 5S ini adalah salah satu langkah yang diambil sekolah dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter yang kuat dilakukan oleh guru tak hanya melalui piket salam didepan gerbang sekolah. Di sekolah, siswa juga diajarkan beberapa pembiasaan selain 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) untuk menumbuhkan karakter kepekaan sosial pada siswa. Hal ini sejalan dengan penyampaian dari ibu Fifi Feranita selaku guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jember sebagai berikut :

“ada banyak sekali cara kami sebagai bapak/ibu guru dalam menumbuhkan karakter kepekaan sosial siswa untuk membantu pembiasaan budaya 5S di sekolah. Salah satunya ialah kami selalu melakukan himbauan kepada para siswa setiap tahun ajaran berganti. Kami selalu mensosialisasikan bagaimana adanya pembiasaan budaya 5S di SMPN 1 Jember dan kami adakan pertemuan dengan wali murid juga untuk menghimbau serta melakukan komunikasi 2 arah supaya penanaman budaya ini tetap berjalan baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.”⁶³

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ibu Sulistyo Ningsih selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 jember:

“banyak kegiatan terprogram di sekolah kami mbak, contohnya ketika memperingati hari besar keagamaan, doa bersama setiap pagi dan karna mayoritas agama di sekolah kami ini islam jadi kami juga adakan baca yasin bersama sama setiap jum’at disekolah. Untuk agama lain tentu kita pisahkan dan kita panggulkan pendeta atau guru dari luar juga ketika kami yasinan. Kami juga membiasakan para siswa ikut berpartisipasi saat ada teman yang mengalami musibah misal anggota keluarganya meninggal atau ada teman yang sakit.”⁶⁴

⁶² Sulistyo Ningsih, wawancara dengan penulis, 28 Februari 2025

⁶³ Fifi Feranita, wawancara dengan penulis, 18 November 2024

⁶⁴ Sulistyo Ningsih, wawancara dengan penulis, 28 februari 2025

Dari hasil wawancara penulis dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pembiasaan yang menjadi pendukung penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, faktor pendukung terlaksananya budaya senyum, salam, sapa, santun, santun dalam membentuk kepekaan sosial siswa meliputi:

- Sumber daya guru yang konsisten menerapkan dan menjadi teladan budaya 5S di lingkungan sekolah sehingga siswa meniru perilaku positif tersebut
- Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk adanya kebiasaan dan aturan yang menguatkan budaya 5S, seperti salam pagi di gerbang sekolah dan sikap ramah antar warga sekolah
- Peran wali murid yang mendukung pembiasaan budaya 5S di rumah sehingga siswa mendapatkan penguatan dari dua lingkungan, sekolah dan keluarga
- Hubungan baik antar warga sekolah, keluarga, dan masyarakat yang menciptakan suasana kondusif untuk menanamkan budaya sopan santun dan kepekaan sosial.
- Kurikulum dan program sekolah yang secara eksplisit mengintegrasikan budaya 5S sebagai bagian dari pendidikan karakter dan nilai keagamaan siswa.

- Kebiasaan dan pembiasaan yang terus menerus sehingga budaya 5S menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- Keterlibatan guru sebagai figur pemaksa yang menggunakan bahasa dan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, memberikan teguran dan nasehat bila diperlukan.

Dengan faktor-faktor pendukung tersebut, pelaksanaan budaya 5S dapat secara efektif membentuk kepekaan sosial siswa, meningkatkan sikap ramah, peduli, dan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus semua, ada faktor yang menghambat dari

pembentukan karakter sosial tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Fifi Feranita selaku guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jember adalah sebagai

berikut:

“Kalau kendalanya ada sih mbak, terutama untuk siswa disabilitas. Karena kita kan tidak dibekali kemampuan untuk menangani disabilitas ini. Tapi, biasanya kita tangani Bersama sama, missal dari bk, walikelas, kita tangani persoalan tersebut secara bergantian. Dan siswa disabilitas disekolah kami kebetulan bukan karna cacat fisik, tapi semacam hiperaktif yang susah mengontrol emosi. Sebenarnya anaknya diam, tapi kalau ada yang mengganggu, emosinya bisa meledak dan kadang kadang itu yang membahayakan ya mbak. Tapi selama ini kita bisa mengatasi.”⁶⁵

⁶⁵ Fifi Feranita, wawancara dengan penulis, 18 November 2024

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber memang dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala terbesar untuk saat ini ialah kurangnya pembekalan terhadap para guru untuk menangani siswa yang mengalami disabilitas emosionalnya. Namun sekolah memiliki cara tersendiri untuk menangani kendala-kendala tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Christin selaku guru BK di SMP Negeri 1 Jember ialah sebagai berikut:

“Karena hal ini berkaitan dengan mental, jadi lingkungannya yang kita persiapkan dulu. Misalnya teman temannya kita siapkan untuk menghadapi supaya mental anak disabilitas ini tidak terganggu dan tidak ada yang mengganggu. Karena kalau tidak ada yang mengganggu, siswa tersebut baik-baik saja mbak. Yang penting suasana kelas harus stabil dan anaknya nggak kecapean nggak masalah.”⁶⁶

Selain kendala dari kurangnya pembekalan untuk mengatasi siswa disabilitas, Ibu Sulis juga menyampaikan bahwa terdapat kendala lain yang menjadi perhatian penting bagi bapak-ibu guru seperti berikut :

“faktor penghambatannya menurut saya terdapat pada pengaruh lingkungan siswa diluar sekolah. Bagaimana lingkungan tempat bermainnya, bagaimana lingkungan keluarganya, karena seperti yang kita tahu bahwa anak zaman sekarang dan dulu itu jauh berbeda. Terlebih sekarang memilih sekolah bisa menggunakan jalur zonasi yang rata-rata latar belakang pendidikan orangtuanya juga kurang mendukung. Hal ini sedikit-banyak bisa menjadi faktor penghambat kami dalam menerapkan budaya 5S di sekolah.”⁶⁷

Menurut Ibu Sulis, salah satu faktor penghambat pembentukan karakter siswa ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak berkembang. Siswa yang dibesarkan di lingkungan yang baik akan membawanya pada hal-hal yang baik pula. Sehingga menciptakan karakter baik pada siswa. Namun hal ini juga

⁶⁶ Christin, wawancara dengan penulis, 28 Februari 2025

⁶⁷ Sulistyoningih, wawancara dengan penulis, 28 Februari 2025

berlaku sebaliknya, siswa yang besar di lingkungan yang tidak baik ini akan berpengaruh pada karakternya juga. Karena siswa biasanya lebih banyak mencontoh dari apa yang mereka lihat kesehariannya.

Sekolah tentu memiliki berbagai cara dalam menangani kendala penanaman karakter pada siswa. Dalam menangani kendala lingkungan tersebut, sekolah selalu mengadakan pertemuan antar wali murid seperti yang disampaikan Bapak Moh. Rokhim sebagai berikut :

“pada saat penerimaan rapot, kami selalu mengadakan perkumpulan dengan wali murid. Disinilah kesempatan komunikasi dua arah dengan walimurid untuk menyatukan persepsi bahwa kita sekolah ini mempunyai visi dan misi serta pembiasaan salah satunya 5S yang diterapkan siswa siswi disekolah. Dari situlah kita coba memaparkan apa saja budaya 5S yang ada disekolah itu, kemudian pembelajaran yang relevan dengan 5S itu apas aja, kemudian guru guru yang sudah berusaha memberikan nasehat dan lain lain. Lalu kita pada saat penerimaan rapot itu sekaligus memberitahukan bahwa program kita ini juga harus didukung oleh walimurid. Jadi kita mencoba untuk menanamkan Kerjasama kepada orangtua untuk mendidik di rumah. Karna presentase kegiatan yang banyak dilakukan siswa ada dirumah, sekolah hanya mempunyai 7 dari 24 jam dalam sehari. Kurang lebih seperti itu, sisanya ada pada lingkungan keluarga.”⁶⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penghambat dari penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) ini selain dari kurangnya pembekalan terhadap guru juga disebabkan oleh faktor lingkungan siswa itu sendiri. Dimana lingkungan juga menjadi pengaruh utama pembentukan karakter pada siswa. Namun pada setiap kendala atau penghambat yang dialami, SMP Negeri 1 Jember selalu memiliki cara tersendiri untuk

⁶⁸ Sulistyono Ningsih, wawancara dengan penulis, 28 Februari 2025

mengatasi kendala-kendala yang dihadapi di lingkungan sekolah seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, yang menjadi faktor penghambat terlaksananya budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun dalam membentuk kepekaan sosial siswa di Sekolah antara lain sebagai berikut:

- Kebiasaan buruk peserta didik dan tenaga pendidik , seperti lupa menerapkan budaya 5S secara konsisten dan kurangnya pengingat dari guru dalam menerapkan budaya tersebut.
- Faktor lingkungan keluarga dan sosial , di mana tidak semua siswa mendapatkan dukungan dan pembiasaan sopan santun di rumah, serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan dan media sosial yang dapat menurunkan kesadaran siswa terhadap pentingnya budaya 5S.
- Dampak negatif media sosial dan teknologi , yang menyebabkan siswa terpapar konten yang kurang mendukung nilai sopan santun dan kepekaan sosial.
- Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua , sehingga pembiasaan budaya 5S kurang diperkuat di luar lingkungan sekolah.
- Kurangnya kesadaran dan motivasi siswa dalam menjalankan budaya 5S secara konsisten, termasuk masih ada siswa yang tidak memahami atau tidak peduli dengan pentingnya sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

- Minimnya fasilitas pendukung dan sarana yang memadai untuk menunjang pembiasaan budaya 5S di sekolah, meskipun ini biasanya bukan faktor utama
- Efektivitas guru yang belum maksimal dalam memberikan keteladanan dan pengawasan terhadap pelaksanaan budaya 5S

3. Dampak Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap membentuk kepekaan Sosial siswa di SMP Negeri 1 Jember.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui bimbingan dan arahan yang dilakukan secara berkala, siswa juga menerapkan budaya 5S pada saat jam istirahat berlangsung. Sembari bermain dengan teman, siswa tetap menerapkan budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun dengan bersikap sopan santun dan tersenyum ketika berlalu melewati bapak/ibu gurunya. Siswa juga menunduk dengan sopan ketika melewati orang yang lebih dewasa, dan di SMP Negeri 1 Jember tak jarang dijumpai siswa yang menyapa atau hanya sekedar tersenyum ketika bertemu dengan orang yang berkunjung di SMPN 1 Jember meski belum mereka kenal.

Hal lain yang peneliti dapatkan dari hasil observasi di SMPN 1 Jember ialah, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa cenderung aktif, menjunjung tinggi rasa saling menghargai, serta mampu bekerja sama dengan baik bersama teman temannya. Siswa juga selalu aktif berpartisipasi menjenguk teman apabila ada yang sakit. Selain itu, siswa diajarkan untuk memiliki rasa empati ketika ada

teman yang mengalami musibah. Seperti pada saat ada siswa yang anggota keluarganya meninggal, setiap kelas pasti mengeluarkan infaq untuk membantu teman yang mengalami musibah.

Melalui penerapan budaya 5S di sekolah, membawa perubahan sikap dan perilaku pada siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sulistyو Ningsih selaku Waka Kesiswaan SMPN 1 Jember sebagai berikut:

“Cukup bagus, mungkin yang cuek itu ada. Tapi nggak banyak, kalo saya liat dikelas kalo ada temannya yang ini, mengalami kesulitan atau apa, mereka itu cepet. Diajak membantu itu cepet, Cuma tetep pada beberapa yang masih cuek ya mbak. Bullying juga sudah mulai menurun. Kalau awal awal dulu ada mbak, ada beberapa laporan dari orangtua terkait itu. Tapi alhamdulillah Sekarang ini, semester ini sudah hampir tidak ada laporan terkait bulling lagi.”⁶⁹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Christin selaku guru BK sebagai berikut:

“Sebetulnya untuk 5S ini meskipun tidak ada program, kita juga sudah pasti mensosialisasikan sebagai pendidik kepada anak anak. Tapi dengan program yang kita buat untuk kit aini, sehingga ada mulainya teman teman guru memberikan pengaruh terhadap anaka anak daripada tidak terprogram. Jadi lebih jelas tujuannya. Dan sekarang saya rasa cukup baik contohnya guru dibantu, masalah toleransi juga antar siswa, itu kita meminimalisir dan mencoba bekerjasama dengan banyak pihak terkait hal tersebut.”⁷⁰



⁶⁹ Sulistyو Ningsih, wawancara dengan penulis, 28 Februari 2025

⁷⁰ Christin, wawancara dengan penulis, 28 februari 2025



Gambar 4.5 Dampak positif penerapan 5S di kelas

Foto diatas merupakan hasil dokumentasi peneliti yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar dikelas terbukti tertib dan tenang setelah diterapkannya budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun. Selain pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti juga menemukan fakta lain ketika upacara berlangsung seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.6 Dampak positif penerapan 5S saat upacara

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan upacara rutin berlangsung dengan tertib dan rapi. Kepekaan sosial siswa dapat menjadi penyebab ketertiban siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan juga upacara dikarenakan kepekaan sosial melibatkan kemampuan siswa untuk merasakan, memahami, dan merespons situasi sosial di lingkungan sekitarnya secara tepat dan empatik.

Selain berpengaruh terhadap ketertiban siswa, kepekaan sosial juga memiliki pengaruh terhadap prestasi siswa. SMP Negeri 1 Jember merupakan Sekolah Menengah Pertama yang terkenal dengan segudang prestasi siswa-siswinya.



Gambar 4.7 Peningkatan prestasi para siswa SMPN 1 Jember

Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial siswa, semakin meningkat prestasi belajar mereka. Interaksi sosial yang baik memungkinkan siswa untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan saling

mendukung dalam proses belajar, sehingga memudahkan pemahaman materi dan meningkatkan hasil belajar.⁷¹

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui upacara yang diadakan di SMP Negeri 1 Jember, dimana pada setiap upacara yang dilakukan seminggu sekali itu selalu berujung pengumuman prestasi yang didapat oleh para siswa baik itu pada tingkat Kabupaten hingga Nasional. Kepekaan sosial yang tinggi membuat siswa lebih mampu menerima dan memberikan dukungan sosial, seperti nasehat, saran, dan bantuan dari teman maupun keluarga. Dukungan ini meningkatkan motivasi, optimisme, dan rasa percaya diri siswa dalam belajar, yang berujung pada prestasi yang lebih baik.

NO	NAMA SISWA	15/02	16/02	17/02	18/02	19/02	20/02	21/02	22/02	23/02	24/02	25/02
1	Pelaksanaan Lomba Membaca di Kelas Vita unika 3.000 Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
2	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
3	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
4	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
5	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
6	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
7	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
8	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
9	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
10	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
11	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
12	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
13	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
14	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
15	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
16	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
17	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
18	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
19	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											
20	Rizky Larissa M. W M. Alif Galang R.											

Gambar 4.8 Foto Catatan Pelanggaran siswa setelah adanya budaya 5S⁷²

⁷¹ RAJA ANDI YUSUF, "PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SMK NEGERI PERTANIAN PEMBANGUNAN 1 KUALUH SELATAN," 2024. 45

⁷² Dokumentasi, BK SMPN 1 Jember, 25 Februari 2025

Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan budaya ini dapat membawa pengaruh positif dalam hal membangun ketertiban serta kedisiplinan pada siswa. Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa per bulan Januari-Februari berkurang sangat drastis dibanding tahun tahun sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya 5S yakni senyum, salam, sapa, sopan, santun terhadap penanaman karakter kepekaan sosial memiliki pengaruh positif terhadap prestasi siswa karena melalui kepekaan sosial, siswa dapat membangun interaksi sosial yang efektif, menerima dukungan sosial yang meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar. Dengan demikian, semakin tinggi kepekaan sosial siswa, semakin besar kemungkinan prestasi belajar mereka meningkat. Melalui hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Jember dan beberapa siswa, ditemukan bahwa penerapan budaya 5S di SMPN 1 Jember diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar baik dalam kelas maupun dilingkungan sekolah. Dalam membiasakan kegiatan senyum, sapa, salam, sopan, santun pada siswa tentunya tidak terlepas dari bimbingan, arahan, serta tauladan dari bapak/ibu guru sendiri. Sehingga penerapan budaya 5S guna memperkuat karakter kepekaan sosial siswa dapat membawa perubahan pada sikap dan perilaku siswa yang lebih baik sebagai berikut:

1. Meningkatkan hubungan sosial yang harmonis.

Siswa menjadi lebih ramah dan mudah berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar, sehingga tercipta suasana sekolah yang nyaman dan kondusif.

2. Menceritakan rasa empati dan kepedulian.

Dengan budaya 5S, siswa lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga mereka lebih mudah membantu dan menghargai sesama.

3. Meningkatkan disiplin dan sikap positif.

Kebiasaan sopan santun dan salam sapa menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam berperilaku sehari-hari.

4. Membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

Siswa menjadi pribadi yang santun, rendah hati, dan beretika, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan.

Siswa yang terbiasa berpura-pura sopan dan ramah cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan bangga dengan dirinya sendiri serta lingkungan sekolahnya.

6. Mengurangi konflik dan perilaku negatif.

Dengan budaya 5S yang diterapkan secara konsisten, potensi terjadinya konflik, bullying, atau perilaku tidak menyenangkan lainnya dapat diminimalisir.

7. Mendorong terciptanya lingkungan belajar yang positif.

Suasana yang penuh dengan salam, senyum, dan sikap sopan santun mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya senyum, salam, sapa, sopan santun, santun secara konsisten memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kepekaan sosial siswa, yang berdampak positif pada perkembangan karakter, hubungan sosial, dan kualitas lingkungan sekolah secara keseluruhan.

C. Pembahasan Temuan

1. Analisis Pelaksanaan Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk Kepekaan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Jember.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya (*culture*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi, dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan Masyarakat yang tampak.⁷³

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, budhayah, yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture. Dalam bahasa

⁷³ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Cross-Border* 5, no. 1 (2022): 782–91.

Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah atau bertani.⁷⁴

Hak ini sejalan dengan teori J Gerald dan Robert yang menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program Bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing.⁷⁵

Begitu juga dengan budaya 5S yang diterapkan oleh SMP Negeri 1 Jember sebagai salah satu hasil karya manusia dalam mengimplementasikan budaya sekolah. Budaya sekolah juga dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai yang mendasari tingkah laku, perilaku, kebiasaan yang dilakukan oleh siswa, guru,

kepala sekolah, petugas administrasi sekolah di sekitar lingkungan sekolah. Budaya sekolah tersebut timbul dari perjalanan Panjang yang dimiliki sekolah sebagai akibat dari adanya interaksi yang masuk dalam lingkungan sekolah.

SMP Negeri 1 Jember memiliki budaya sekolah yang diimplementasikan dalam bentuk budaya 5S. Adapun kepanjangan dari 5S sebagai berikut:

⁷⁴ Abdurrahman Ahmad Musyarofah and Nasobi Niki Suma, "Konsep Dasar IPS," 2021. 66

⁷⁵ Sumarto Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2018): 16–16.

- a. Senyum yaitu Bergeraknya ujung bibir dan area sekitar mata. Senyum menunjukkan keceriaan, keramahan, kesenangan terhadap orang yang ditemuinya.⁷⁶
- b. Sapa yaitu bentuk sapaan untuk saling menegur atau berkomunikasi. Menyapa bisa dilakukan ketika bertemu atau berpapasan dengan orang lain. Tujuannya agar siswa mudah dalam bersosialisasi dengan teman-temannya dan saling mengenal.⁷⁷
- c. Salam yaitu dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan dan mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Salam juga bisa dimaknai dengan sikap atau pernyataan hormat kita kepada orang lain. Dalam ajaran agama Islam, mengucapkan salam adalah salah satu perbuatan amal saleh. Tujuannya memberi salam pada orang lain ketika berjumpa yaitu sebagai bentuk hormatnya pada orang yang diberi salam tersebut.⁷⁸
- d. Sopan yaitu perilaku hormat kepada orang lain. Misalnya ketika ada orangtua duduk dan kita akan melewati didepannya maka kita harus menunduk.⁷⁹ Perilaku sopan juga penting diterapkan di sekolah, supaya

⁷⁶ Risma Ayu Kusumaningrum, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 20–28.

⁷⁷ Ida Nurjanah and Abdul Halim Sholeh, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 58–73.

⁷⁸ DESY ALFIANITA Efrata, "Implementasi Pendidikan Karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SMA Negeri 3 Sidoarjo," *Impirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 1–5.

⁷⁹ Ayu Riski Nikmah Handayani, "Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di MIN 2 Ponorogo," 2024. 45

siswa memiliki rasa sopan ketika berbicara, berinteraksi baik itu dengan gurunya ataupun dengan teman-temannya.

- e. Santun yaitu perilaku yang baik dalam bertutur maupun bertindak.⁸⁰ Misalnya ketika berbicara dengan gurunya tidak boleh membentak dan teriak-terian, harus berperilaku santun dengan berbicara dengan penuh rasa kasih.

Pembiasaan budaya 5S ini tentu sesuai dengan ciri-ciri kebudayaan yang disampaikan oleh Ibu Musyarofah, dkk. Dimana budaya dapat terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya, Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.⁸¹

Waka Kesiswaan SMPN 1 Jember mengemukakan bahwa supaya siswa terbiasa dan rutin menerapkan budaya 5S, disini guru senantiasa memberikan tauladan, dan bimbingannya agar siswa terbiasa dan rutin dalam menerapkan budaya 5S guna memperkuat karakter kepekaan sosial pada siswa.

Hal tersebut sesuai dengan teori Muchlas Samani dan Hariyanto yang berkaitan dengan mengembangkan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan

⁸⁰ Ayu Riski Nikmah Handayani, "Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di MIN 2 Ponorogo," 2024. 45

⁸¹ ⁸¹ Abdurrahman Ahmad Musyarofah and Nasobi Niki Suma, "Konsep Dasar IPS," 2021. 67

spontan, kegiatan keteladanan, dan pengkondisian.⁸² Berikut penerapan budaya 5S di SMP Negeri 1 Jember yang digolongkan dalam kegiatan rutin siswa :

- a. Senyum: setiap datang kesekolah siswa saling tersenyum dengan siswa lainnya, guru, maupun karyawan.
- b. Sapa: ketika datang siswa selalu menyapa temannya dengan mengucapkan pagi, hai, ataupun langsung bercakap-cakap.
- c. Salam: siswa selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas.
- d. Sopan santun: setiap pagi siswa mengawali pembelajaran dengan doa dan membaca surat-surat pendek terlebih dahulu, setiap jam pelajaran berakir siswa juga tak lupa untuk berdoa, setiap jam pembelajaran berakir siswa selalu mencium tangan gurunya, siswa selalu menggunakan seragam lengkap sesuai aturan yang ditetapkan, siswa rutin bergantian melaksanakan piket kelas untuk menjaga lingkungan belajar tetap bersih dan nyaman.

Ciri-ciri seorang yang memiliki kepekaan sosial biasanya mempunyai kemampuan dalam membaca realitas sosial yang ada disekitar, kemampuan tersebut didasari dari wawasan sosial yang luas dan memiliki pemahaman terhadap norma dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat sehingga dengan sendirinya akan mampu mengidentifikasi realitas sosial disekitar dan mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasi realitas sosial apakah termasuk

⁸² Nilam Nurohmah, M Nur Huda, and Latifatul Zahro, "Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Budaya Sekolah," *ICESS: Education, Constitutional Law, Economics And Management, Sociology* 1, no. 1 (2019): 83–89.

masalah sosial ataupun bukan masalah sosial sehingga dengan sendirinya muncul upaya untuk bertindak menyelesaikan masalah yang harus segera diselesaikan.⁸³

Budaya senyum, salam, sapa, sopan santun menjadi salah satu pembiasaan yang tepat dalam mengembangkan karakter kepekaan sosial. Hal ini juga sejalan dengan teori Vygotsky siswa harus mampu belajar melalui interaksi dari guru, orang tua bahkan teman sebaya sehingga interaksi tersebut mampu membentuk ide baru, pengetahuan dan memperkaya perkembangan intelektual anak.⁸⁴ Berikut merupakan nilai-nilai kepekaan sosial yang didapat melalui pembiasaan budaya 5S:

1. Empati: siswa mau membantu teman berkebutuhan khusus yang memiliki kesusahan dalam mengatur emosi.
2. Solidaritas: siswa bekerja sama dengan teman kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberi oleh bapak/ibu guru di kelas.
3. Tanggung Jawab Sosial: siswa selalu melakukan piket sesuai dengan jadwal yang dibagi oleh teman satu kelas.
4. Penghargaan terhadap Perbedaan: ketika siswa yang ber agama islam melakukan doa dan membaca yasin bersama, siswa yang menganut agama lain juga ikut berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing.

⁸³ Kiky Chandra Silvia Anggraini, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Mts Negeri Lamongan," *Akademika* 9, no. 2 (2015): 76.

⁸⁴ Kiky Chandra Silvia Anggraini, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Mts Negeri Lamongan," *Akademika* 9, no. 2 (2015): 78

5. Komunikasi yang Efektif: siswa mendengarkan dan memberikan respon ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung

Berdasarkan analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan budaya 5S guna memperkuat karakter kepekaan sosial pada siswa, dikembangkan melalui pembiasaan yang dengan rutin dilakukan siswa dalam menerapkan senyum, sapa, salam, sopan, santun secara berulang. Perubahan sikap siswa pada arah yang baik tidak terlepas dari upaya yang dilakukan bapak/ibu guru dalam membimbing, memberikan pengarahan, keteladanan agar siswa rutin dan terbiasa menerapkan budaya 5S.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk kepekaan Sosial siswa di SMP Negeri 1 Jember.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dari program pembiasaan ini antara lain ialah bahwa dalam penerapan budaya 5S baik guru maupun kepala sekolah diwajibkan memberikan teladan yang baik terhadap siswa. Salah satu contohnya ialah dalam keseharian sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa diharuskan mempraktekkan senyum, salam, sapa, sopan, santun terhadap para guru yang sedang melakukan piket 5S di halaman depan sekolah. Kegiatan ini bisa menjadi teladan yang baik bagi para siswa sekaligus menjadi ruang bagi para guru untuk mendisiplinkan siswa siswinya.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura dimana manusia belajar melalui observasi dan meniru terhadap model di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai model perilaku yang baik akan diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru yang menunjukkan sikap dan nilai positif akan mampu membentuk perilaku serupa pada siswa melalui proses pembelajaran sosial ini.⁸⁵

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan bagaimana penampilan siswa siswi SMP Negeri 1 Jember yang sangat rapi dan sesuai dengan lingkungan sekolah. Siswa juga diberikan arahan dan bimbingan Ketika didapati tidak melakukan atau menerapkan budaya 5S melalui peringatan atau teguran yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 jember. Motivasi dan arahan yang diberikan kepada siswa tentu sangat penting untuk membangun semangat untuk selalu menerapkan budaya tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di Masyarakat.

Selain itu, kekompakan dan juga kerja sama antar guru dan wali murid juga memiliki peran yang sama pentingnya sebagai faktor pendukung pembentukan karakter kepekaan sosial terhadap siswa. Serta motivasi yang diberikan pada siswa sangat penting untuk membangun semangat agar selalu menerapkan budaya 5S baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Cara lain dalam mendukung penumbuhan karakter kepekaan sosial siswa menurut Ibu Fifi Feranita adalah dengan dilakukannya sosialisasi terhadap para

⁸⁵ Tarsono Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2010): 29–36.

siswa dan juga wali murid terkait budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun sehingga penanaman budaya ini tetap berjalan baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.⁸⁶

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dimana pentingnya integrasi sosial dan hubungan sosial yang kuat dalam proses sosialisasi. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai sosial dan karakter pada siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik dalam masyarakat.⁸⁷

Sebagai bentuk kesungguhan SMP Negeri 1 Jember dalam pendidikan karakter beberapa kegiatan terprogram yang diterapkan di SMP Negeri 1 Jember seperti yang dipaparkan oleh Ibu Sulistyo Ningsih dengan selalu memperingati hari-hari besar keagamaan, kegiatan doa bersama, kegiatan mengaji, khataman Al-Quran, muhadoroh, istigosah, serta kegiatan kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan madrasah dan membangun karakter sosial dengan melatih siswa untuk gotong royong, bekerja sama, dan peduli.

Hal ini sesuai dengan teorinya Fudyartanta bahwa peserta didik haruslah dididik untuk dapat bersatu dalam semangat cinta, kerjasama, dengan memberikan disiplin aturan agar siswa patuh dan dapat menyesuaikan di lingkungan sekolah dan di masyarakatnya kelak.⁸⁸

⁸⁶ Fifi Feranita, Guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Negeri 1 Jember.

⁸⁷ Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016): 214-48.

⁸⁸ 7 Tetep, Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke Bhinekaan Bangsa Indonesia. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, November 2017, 373-374

b. Faktor Penghambat

Dalam menerapkan suatu budaya tentunya tak luput dari hambatan hambatan. Dan yang menjadi salah satu faktor penghambat terbesar siswa dipengaruhi oleh lingkungan. Bagaimana lingkungan tempat ia bermain, bagaimana lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang, karena lingkungan juga memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter seorang anak. Lingkungan yang positif dan teman sebaya yang baik maka akan membawa arus kearah yang baik. Sebaliknya kalau siswa dibesarkan di lingkungan orang yang negatif maka anak tersebut juga terbawa hal yang negatif. Dan sangat memungkinkan anak yang dibesarkan di lingkungan yang kurang baik tersebut akan sulit menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun dibandingkan anak yang tumbuh di lingkungan yang baik. Anak atau siswa yang besar di lingkungan yang kurang baik biasanya akan cenderung senang melanggar peraturan, membantah, dan berperilaku kurang sopan.

Hal ini persis seperti apa yang dijelaskan oleh tokoh behavioristik Albert Bandura dan tokoh-tokoh behavioristik lain yang menganut paham empirisme, menurutnya bahwa manusia itu adalah produsen dan produk dari lingkungannya, dan agen yang positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan. Boleh dikatakan bahwa manusia pada dasarnya bersifat netral, tidak baik dan tidak pula buruk.⁸⁹ Selain itu banyak tokoh-tokoh behavioris yang menganut paham

⁸⁹ M Si Ulfiah and H Jamaluddin, *Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik* (Prenada Media, 2022). 23

empirisme, menurut mereka manusia bagaikan kertas kosong, atau dalam bahasa latin disebut dengan (tabularasa) tanpa memiliki bakat atau bawaan untuk memiliki perilaku tertentu, setelah sekian lama lingkungan akan menulis pada kertas kosong ini, secara perlahan-lahan dan masing-masing individu akan memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu dengan yang lain tergantung lingkungan dimana ia tinggal.⁹⁰

Faktor penghambat kedua yakni berasal dari diri siswa itu sendiri. Dimana siswa sekolah menengah pertama kebanyakan belum bisa konsisten dalam menerapkan budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun pada kesehariannya baik dalam lingkungan sekolah maupun Masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena kendala psikologis siswa sekolah menengah pertama. Dimana usia ini sudah mulai memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, hingga menyebabkan siswa terkadang sungkan ataupun malu untuk sekedar bertegur sapa dan menyapa terlebih dahulu.⁹¹

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zimmerman regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dalam belajar dan berperilaku. Pada siswa SMP, regulasi diri yang rendah menyebabkan kesulitan dalam mengatur waktu, konsistensi dalam berperilaku, dan prioritas belajar. Hal ini berpengaruh pada ketidakmampuan siswa untuk konsisten menerapkan budaya seperti sopan santun karena mereka belum mampu

⁹⁰ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021). 12

⁹¹ Ayu Riski Nikmah Handayani, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Jember," 2024.

mengendalikan diri secara optimal, terutama dalam menghadapi tuntutan sistem pembelajaran seperti pembelajaran di sekolah yang membuat mereka lelah dan kurang fokus⁹²

Adapun faktor penghambat yang lainnya ialah kurangnya pembekalan kemampuan kepada guru untuk mengatasi siswa yang mengidap disabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, SMP Negeri 1 Jember juga memiliki beberapa siswa yang mengidap disabilitas emosional. Hal ini memang diakui tidak memiliki dampak besar terhadap proses KBM dan juga penerapan 5S, sebab siswa tersebut hanya memiliki ketidakmampuan emosi yang baik dan berbeda dengan siswa normal lainnya secara emosi. Sehingga siswa yang mengidap disabilitas emosional tersebut hanya merasa terganggu apabila ketenangannya diusik.

Namun dengan ditemuinya faktor penghambat dari penerapan budaya 5S sebagai penguatan karakter kepekaan sosial, sekolah telah melakukan upaya dalam mencegah dan mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Christin dimana lingkungan belajar untuk anak-anak disabilitas yang terlebih dahulu kita siapkan, misal teman-teman kelas yang sudah disiapkan untuk menghadapi teman yang disabilitas agar tidak mengganggu ketenangannya.

⁹² Alfanny Maulany Yusra and Lisfarika Napitupulu, "Hubungan Regulasi Diri Dengan Fear of Missing out (Fomo) Pada Mahasiswa," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology* 2, no. 2 (2022): 73–80.

Upaya dalam menangani faktor penghambat yang lain juga disampaikan oleh Bapak Rokhim dimana pada saat penerimaan rapot, sekolah selalu mengadakan perkumpulan dengan wali murid. Disinilah kesempatan komunikasi dua arah dengan walimurid untuk menyatukan persepsi bahwa sekolah mempunyai visi dan misi serta pembiasaan salah satunya 5S yang diterapkan siswa siswi disekolah.

Dari situlah sekolah mencoba memaparkan apa saja budaya 5S yang ada, pembelajaran yang relevan dengan 5S itu apa saja, kemudian guru guru yang sudah berusaha memberikan nasehat dan lain lain. Lalu pada saat penerimaan rapot itu sekaligus memberitahukan bahwa program 5S ini juga harus didukung oleh walimurid. Jadi sekolah mencoba untuk menanamkan Kerjasama kepada orangtua untuk mendidik di rumah. Karna presentase kegiatan yang banyak dilakukan siswa ada dirumah, sekolah hanya mempunyai 7 dari 24 jam dalam sehari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

3. Analisis Dampak Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap membentuk kepekaan Sosial siswa di SMP Negeri 1 Jember.

Dalam lingkungan sekolah siswa menjadi subjek yang sedang berproses dan belajar. Pembentukan lingkungan sekolah yang terprogram dan kondusif sangat dibutuhkan agar penerapan 5S sebagai penguatan karakter dapat diwujudkan. Bentuk penguatan karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 1 Jember dilakukan

dengan membiasakan siswa menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun.⁹³

Pada teori yang dikemukakan oleh Fromm bahwa karakter sosial dimasyarakat ditandai dengan bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, yang berakar menjadi persaudaraan dan solidaritas yang tinggi. Sebagai masyarakat yang menciptakan hubungan bukan malah membinasakan. Dengan kata lain untuk menjadi manusiawi sepenuhnya. Dalam lingkungan sekolah yang dimaksud masyarakat disini adalah siswa.⁹⁴

Indikator penguatan karakter kepekaan sosial di sekolah, nilai yang dikembangkan yakni empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap perbedaan, serta komunikasi yang efektif. Berikut ini merupakan hasil dari penerapan budaya 5S dalam memperkuat karakter kepekaan sosial pada siswa:

Penguatan karakter kepekaan sosial yang pertama yaitu empati. Awalnya belum semua siswa memiliki rasa empati dengan temannya, sikap siswa yang masih kurang dalam menghargai semua pendapat anggota kelompok, kurang efektifnya komunikasi diantara siswa sehingga memunculkan sikap-sikap mengambil keputusan tanpa adanya kesepakatan bersama dalam kelompok.

Namun setelah diterapkan perilaku santun (halus dan baik dalam tingkah lakunya, sabar dan penuh belas kasih) siswa terlatih untuk untuk berkomunikasi dan

⁹³ Anggraini, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Mts Negeri Lamongan."

⁹⁴ H Afif Muhammad, *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia* (Marja, 2024).

berperilaku dengan lembut dan baik. Sehingga keterampilan sosial siswa yang meningkatkan dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama.

Hal ini diwujudkan dengan semua siswa dapat bekerjasama dengan temannya dengan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, menyamakan pendapat dalam kelompok sehingga tercapainya suatu kesepakatan bersama, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan tugas tepat waktu.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Martin Hoffman dimana empati berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari pengenalan dan respon terhadap perasaan orang lain hingga kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang mengalami proses ini dapat mengembangkan kemampuan empati melalui simulasi emosional, misalnya dengan *role-playing* yang memungkinkan mereka merasakan pengalaman orang lain secara langsung. Teori ini menekankan bahwa empati melibatkan komponen emosional dan kognitif yang saling terkait.⁹⁵

Penguatan karakter kepekaan sosial yang kedua yaitu Solidaritas. Sikap siswa yang semula cenderung kurang peduli dengan temannya kini setelah memahami dan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun siswa menjadi lebih peduli terhadap temannya.

^{95 95} Elliya Nafilatul Afifah et al., "Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *Social Science Academic* 2, no. 2 (2024): 163–80.

Dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang semula makan sendiri tanpa membagi dengan temannya yang lain, kini siswa lebih peduli dengan teman-teman disekitarnya yang ditunjukkan sikap siswa yang rela membagi jajannya dengan temanya yang tidak mampu. Siswa dengan ikhlas berbagi buku ketika temannya lupa tidak membawa buku ajar kesekolah.

Hal ini sejalan dengan teori disampaikan oleh Emile Durkheim dimana solidaritas adalah perasaan saling percaya dan peristiwa sosial yang menghubungkan anggota-anggota dalam suatu kelompok atau masyarakat. Solidaritas ini berfungsi untuk menjaga integrasi sosial dan kohesi dalam masyarakat.⁹⁶

Semula siswa yang kurang peduli dengan temannya setelah rutin menerapkan budaya 5S terjalin silaturahmi dan komunikasi yang baik menumbuhkan rasa saling peduli. Ditunjukkan dengan siswa yang mengumpulkan donasi untuk menjenguk teman yang sakit. Perubahan sikap kearah yang lebih baik tersebut dikarenakan kesadaran siswa akan pentingnya menerapkan sikap santun dalam bertindak yang diwujudkan dengan sikap peduli dan solid terhadap temannya.

Semula hanya sebagian siswa yang saling menyapa ketika bertemu bapak/ibu guru. Sekarang hampir semua siswa saling menyapa ketika bertemu dengan temannya, maupun bapak/ibu guru. Kegiatan saling sapa ini dapat membangun

⁹⁶ M Thoriqul Huda Thoriq, Ita Purnama Sari Ita, and Mokhamad Zusril Zusril, "Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbecek Di Desa Bandung Nganjuk Prespektif Teori Solidaritas Emile Durkheim," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2023): 119–28.

ikatan yang kuat antara siswa dengan siswa lainnya. Menyapa sebagai bentuk untuk menunjukkan rasa peduli, hormat, bertindak yang baik terhadap orang lain.

Dari adanya penerapan budaya 5S di SMPN 1 Jember, karakter sosial siswa semakin diperkuat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perilaku siswa yang semakin menunjukkan perilaku yang diinginkan. Adanya penerapan budaya 5S tersebut juga dapat memperkuat karakter sosial pada indikator penguatan karakter sosial yang dicapai yakni kemampuan siswa dalam bekerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati, kepedulian dan solidaritas diantara siswa.

Ketiga yaitu Tanggung Jawab Sosial. Sikap siswa yang semula senang melanggar aturan misalnya menghindari dari jadwal piket harian ataupun kegiatan kerjabakti menjadi sadar dengan turut langsung dalam mematuhi aturan yang dibuat berupa piket harian yang dilakukan setiap pagi maupun kerja bakti yang dilakukan satu bulan sekali.

Toleransi ini penting diterapkan agar menghindari konflik antar siswa. Untuk meningkatkan kesadaran pada siswa, Bentuk tanggung jawab dengan menghargai keberadaan orang lain ini diwujudkan dalam implementasi budaya sopan, santun.

Dengan siswa rutin dalam menerapkan sikap sopan, santun siswa menjadi lebih menghargai dan menghormati keberadaan maupun pendapat orang lain.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Max Weber dimana tanggung jawab sosial sebagai bagian dari tindakan sosial, yaitu perilaku individu yang didasari oleh makna subjektif dan diarahkan pada orang lain. Dalam konteks

siswa, tanggung jawab sosial muncul dari kesadaran, motivasi, dan tujuan individu untuk menjalankan tugas serta kewajiban sosialnya.⁹⁷

Keempat yaitu penghargaan terhadap perbedaan. Semula sikap siswa hanya menghormati gurunya saja, namun dengan dibiasakannya penerapan budaya 5S terdapat perubahan pada sikap siswa. Siswa tidak hanya menghormati gurunya saja namun juga dapat menghormati teman-temannya terutama yang berbeda agama. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang tidak membeda-bedakan teman tanpa memandang dari kelas mana dan berapa mereka berteman, tidak mengolok dan mengejek siswa lainnya, tidak memanggil siswa dengan nama orangtuanya, menghargai pendapat temannya, berbuat baik pada temanya tanpa membeda-bedakan.

Kelima yaitu komunikasi yang efektif untuk menghargai dan menghormati. Sebagian siswa yang sebelumnya tidak cium tangan ketika bertemu gurunya, kini dengan diwajibkannya siswa menerapkan budaya 5S yang terus dibimbing oleh para bapak/ibu guru membawa sikap baik pada siswa. Sekarang setiap siswa bila bertemu bapak/ibu guru dimanapun baik diparkiran, diluar kelas, maupun didalam kelas siswa akan langsung menghampiri dengan riang sambil mengucapkan salam dan gurunya untuk berjabat tangan. Siswa yang semula tampak angkuh dan terkesan kurang ramah dengan keadaan sekitar kini siswa menjadi lebih ramah.

⁹⁷ Alis Muhlis and Norkholis Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 242–58.

Wajah siswa lebih berseri-seri dengan selalu tersenyum ketika bertemu dengan siapapun, berperilaku sopan dengan berbicara tidak sambil teriak-teriak, siswa juga selalu mengucapkan salam atau permisi saat akan berlalu ataupun ketika bertemu dengan temannya maupun bapak/ibu guru. Bentuk penguatan karakter sosial pada indikator menghargai dan menghormati ini dapat diwujudkan karena siswa yang rutin dan dibiasakan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Dengan saling tersenyum ketika berjumpa bapak/ibu guru, dengan menyapa, lalu mengucapkan salam, dan berperilaku dengan sopan dan santun ini menandakan siswa dapat menghormati dan menghargai gurunya.

Kepekaan sosial berperan dalam pengelolaan emosi dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Siswa yang peka sosialnya baik akan lebih mampu menahan diri dari perilaku yang mengganggu ketertiban, seperti berbicara keras saat pelajaran atau tidak tertib saat upacara. Melalui kepekaan sosial, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya, termasuk menghormati kegiatan bersama seperti upacara bendera. Sikap ini mendorong mereka untuk menjaga ketertiban dan keteraturan demi kelancaran kegiatan tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Daniel Goleman dimana kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola,

dan mengatur emosi diri sendiri serta mengenali dan memahami emosi orang lain (empati), yang kemudian digunakan untuk membina hubungan sosial yang positif.⁹⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹⁸ Rizky Ardewi Laksmi and I Ketut Sujana, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 21, no. 2 (2017): 1373–99.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan budaya 5S di SMP Negeri 1 Jember dimulai dengan pembiasaan.

Siswa dibiasakan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun selama di lingkungan sekolah. Dalam menerapkan budaya 5S dipembelajaran PKN tidak terlepas dari keteladanan dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Sehingga dari penerapan budaya 5S yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran tersebut dapat memperkuat karakter sosial siswa yang ditunjukkan dari adanya perubahan pada perilaku atau sikap siswa. Misalnya siswa yang menunjukkan sopan santun dalam

bertutur kata maupun dalam bertindak, siswa yang langsung cium tangan ketika bertemu bapak/ibu guru.

2. Faktor pendukung penerapan budaya 5S tentunya tidak terlepas dari sumber daya guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang selalu memberikan motivasi, arahan, bimbingan, keteladanan, dalam membiasakan siswa untuk menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Faktor penghambat penerapan budaya 5S diantaranya dipengaruhi oleh pertama faktor eksternal yakni lingkungan siswa bermain, tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang tidak baik akan membentuk anak yang cenderung keras kepala, senang melanggar aturan, dan lebih sulit membiasakan siswa untuk

menerapkan budaya 5S secara menyeluruh. Kedua, faktor internal yakni terdapat siswa yang belum sepenuhnya dengan rutin menerapkan budaya 5S. Ketiga, kurangnya pembekalan terhadap tenaga pendidik untuk mengatasi siswa yang memiliki gangguan emosional.

3. Hasil penerapan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun di dalam lingkungan sekolah tentu dapat memperkuat karakter sosial pada siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perilaku siswa yang semakin menunjukkan perilaku yang diinginkan. Misalnya perilaku semua siswa yang dapat menghargai dan menghormati temannya, perilaku siswa yang memiliki kepedulian dengan sesama. Adanya penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) tersebut juga dapat memperkuat karakter sosial yang dicapai yakni kemampuan siswa dalam bekerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati kepedulian dari solidaritas diantara siswa dan juga guru.

B. Saran

1. Bagi guru

Peran guru sangat penting karena guru menjadi teladan untuk siswa dalam bersikap dan berperilaku. Dalam membimbing siswa dalam menerapkan budaya 5S diharapkan guru selalu sabar, telaten, dan tidak mudah menyerah. Guru tidak hanya memiliki kewajiban menyampaikan materi saja namun juga memiliki kewajiban membangun siswa yang memiliki sikap, perilaku, karakter yang selaras dengan norma sosial.

2. Bagi siswa

Sebagai calon generasi penerus, disarankan siswa selalu menerapkan budaya 5S sebagai kegiatan dalam memperkuat karakter sosial antar siswa, dan juga guru dengan tujuan memberikan perubahan pada sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik sekaligus mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik.

3. Kepada peneliti

berikutnya Kepada peneliti diharapkan dapat menggali lebih dalam saat melakukan penelitian terutama yang berkaitan dengan budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial siswa. Karena peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan belum sempurna sehingga harapannya peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil yang maksimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Efrata, Desy Alfianita. "Impelentasi Pendidikan Karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SMA Negeri 3 Sidoarjo." *Impirasi Manajemen Pendidikan* 4, 2016.
- Fitri, Nur Kholiza, S Neviyarni, and Herman Nirwana. "Studi Kasus Bimbingan Dan Konseling: Penerapan Teori Pembelajaran Sosial Kognitif Albert Bandura Dalam Implementasi Nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, 2024.
- Handayani, Ayu Riski Nikmah. "Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siwa Di MIN 2 Ponorogo," 2024.
- Julia, Julia. *Pendidikan Musik: Permasalahan Dan Pembelajarannya*. UPI Sumedang Press, 2017.
- Kenmandola, Dini. "Kualitas Pendidikan Di Indonesia," 2022.
- Kusumaningrum, Risma Ayu. "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar." *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, 2020.
- Nurjanah, Ida, and Abdul Halim Sholeh. "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa." *Qiro 'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, 2020.
- Pertiwi, Novi Putri, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Richma Hidayati. "Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Pada Siswa." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, 2019.
- Salsabila, Azza, and Puspitasari Puspitasari. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Pandawa* 2, 2020.
- Simbolon, Naeklan. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik." *Elementary School Journal* 1, 2014.
- Tondok, Marselius Sampe. "Melatih Kepekaan Sosial Anak." *Harian Surabaya* 2, 2012.
- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moh.Suardi. *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman: CV Budi Utama, 2018.
- Mohammad Yahya. *Ilmu Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.

- Muhammad Ainur Rafiq. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020.
- Munir Yusuf. Pengantar Ilmu Pendidikan. Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Muhammad Hasan, dkk. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Surakarta: Tahta Media, 2023.
- Arif Rohman H. Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. Journal on Education, Volume 06, No 1, 2023.
- Rohmanurmeta, Fauzatul Ma'rufah dan Dewi, Candra. Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial. UNIPMA Press, 2019.
- Syafitri Agustin N. Konsep Dasar Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Islam, 2016.
- Hilda Ainissyifa. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Uniga, Vol.8, No.1, 2014.
- Tutuk Ningsih. Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Tuhuteru, Laros. Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Resolusi Konflik. Cv. Azka Pustaka, 2022.
- Umam, Moch Rizal, and Tasman Hamami. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah." At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 2023.
- Wibawa, Sutrisna. "Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)." Disampaikan Dalam Rapat Perencanaan Pengawasan Proses Bisnis Perguruan Tinggi Negeri. Yogyakarta, 2017.
- Pidarta, Made. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Suwarno, Wiji. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Ngalim M. Purwanto. Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhammad Fathurrohman. Belajar dan Pembelajaran Modern. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.

- Yoana Febriana dkk, M. Pd. Teori Pembelajaran. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Sapriya. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Djamaludin Ancok, dkk. Psikologi.
- Davis M. H. “*Measuring Individu Differens in Empaty: Evidence for a Multimentional Approach*”, *Journal of personality and sosial phsychology*, Vol 144, No. 1.
- Elfindri, dkk. Pendidikan karakter kerangka. Jakarta: baju ose media Jakarta, 2012.
- Fatchul Mu’in. Pendidikan karakter Konstruksi Teoritik & Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhammad Mustari. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pressindo, 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Jakni. Metodologi Penelitian Eksperimen bidang Pendidikan. Bandung: Alfa beta, 2016.
- Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif.
- Jakni, Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan.
- Muktazar. Prosedur Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Laili Etika Rahmawati dkk. Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022.
- Elfrianto, dkk. Metodologi Penelitian Pendidikan. Medan: Umsu Press, 2022.
- Agus Subagyo. Media Enikki Dalam Pembelajaran IPS. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Ahdar Djamaluddin. Belajar dan Pembelajaran. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Ahdar. Ilmu Pendidikan. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- Daryanto & Syaiful Karim. Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Gava Media, 2017.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Risqia Putri Damayanti

Nim : 211101090025

Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Jember, 18 Mei 2025

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Saya yang Menyatakan

J E M



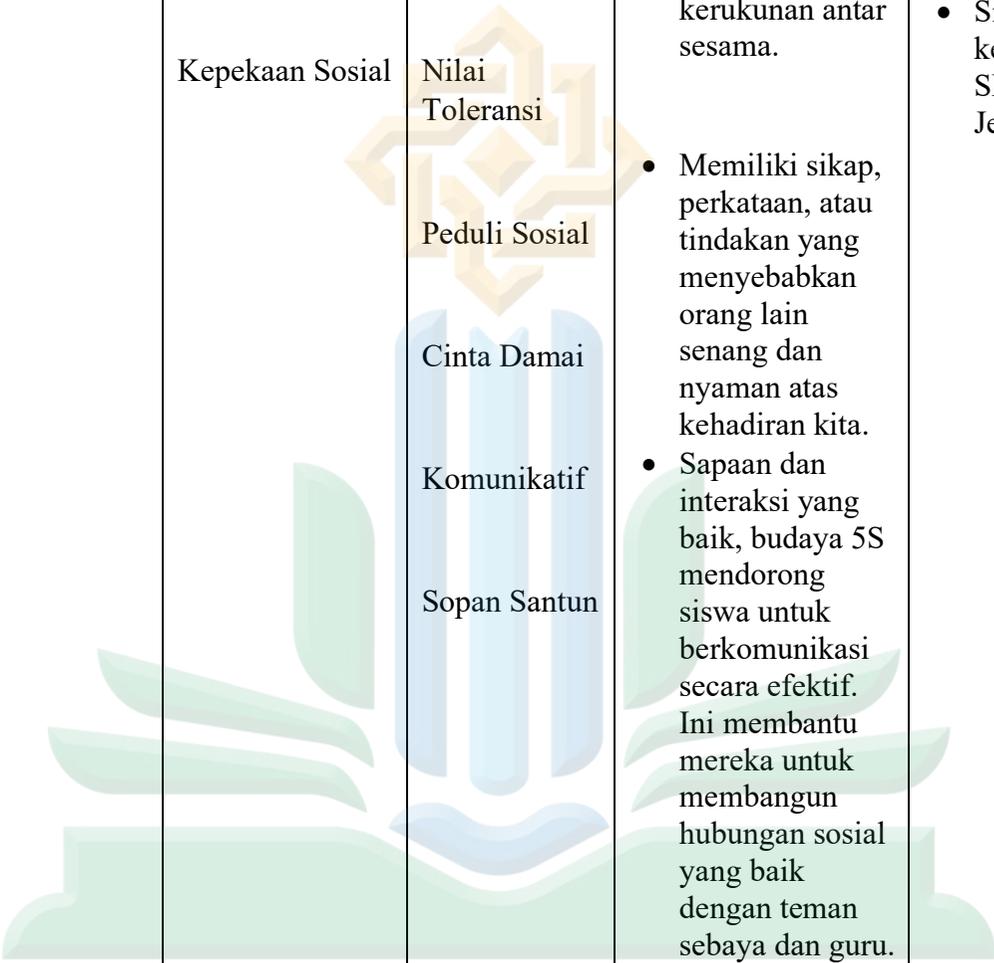
Risqia Putri Damayanti

NIM. 211101090025

LAMPIRAN

Lampiran 1 Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
PENGARUH PEMBIASAAN 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 11 JEMBER TAHUN AJARAN 2024-2025	Pembiasaan 5s	Senyum Salam Sapa Sopan Santun	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain dalam hal kebaikan. Memiliki sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai dan menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan untuk menumbuhkan 	Subjek Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Guru mata pelajaran IPS Waka Kesiswaan SMPN 1 jember Kepala Sekolah SMPN 1 Jember 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian: Kualitatif Lokasi Penelitian: SMPN 1 Jember Pengumpulan Data: Wawancara, Observasi, Dokumentasi 	Adakah pengaruh aspek pembiasaan 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap kepekaan sosial siswa kelas VIII di SMPN 11 Jember

	<p>Kepekaan Sosial</p>	 <p>Nilai Toleransi</p> <p>Peduli Sosial</p> <p>Cinta Damai</p> <p>Komunikatif</p> <p>Sopan Santun</p>	<p>kerukunan antar sesama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan nyaman atas kehadiran kita. • Sapaan dan interaksi yang baik, budaya 5S mendorong siswa untuk berkomunikasi secara efektif. Ini membantu mereka untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan guru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa/I kelas VIII SMPN 1 Jember 		
--	------------------------	---	---	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none">• Memiliki perilaku yang menghormati orang lain dan menunjukkan akhlak mulia. Siswa diajarkan untuk menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi, baik dengan guru maupun teman-teman mereka.			
--	--	---	--	--	--	--

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru

Lembar Pedoman Wawancara dengan Guru

Nama Sekolah :
 Peneliti :
 Narasumber :
 Hari/Tanggal :
 Daftar Pertanyaan :

1. Sudah berapa lama bapak mengajar/menjabat di SMP Negeri 1 Jember?
2. Apa latar belakang Pendidikan bapak?
3. Benarkah SMPN 1 Jember menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari?
4. Sejak kapan budaya 5S diterapkan di SMP 1 Jember?
5. Bagaimana contoh penerapan 5S yang ada di SMP 1 Jember?
6. Apakah makna atau penjelasan terkait budaya 5S yang ada di SMP 1 Jember?
7. Apakah tujuan dari diterapkannya budaya tersebut?
8. Apakah semua siswa dan tenaga pendidik berhasil menerapkan budaya 5S tersebut?
9. Bagaimana cara sekolah menerapkan serta mensosialisasikan budaya tersebut kepada para siswa?
10. Apakah sekolah memiliki kendala dalam penerapan budaya tersebut?
11. Bagaimana cara sekolah menangani kendala tersebut?
12. Bagaimana dampak kegiatan tersebut kepada siswa?
13. Apakah budaya tersebut membawa dampak terhadap kepekaan social siswa di SMP Negeri 1 Jember?
14. Bagaimana kepekaan social siswa sebelum dan sesudah adanya budaya 5S?
15. Apakah sekolah memiliki budaya atau pembiasaan lain untuk membantu menumbuhkan kepekaan social siswa?

Lampiran 3 Lembar Pedoman Wawancara Siswa

Lembar Pedoman Wawancara dengan Siswa

Nama Sekolah :

Peneliti :

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Daftar Pertanyaan :

1. Apa yang kamu ketahui mengenai budaya 5S?
2. Kegiatan apa saja yang sudah kamu terapkan dalam budaya 5S tersebut?
3. Seberapa besar kepedulianmu terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam belajar?
4. Seberapa nyaman kamu bekerja sama dengan teman dari latar belakang berbeda?
5. Bagaimana caramu menghindari konflik antar teman?
6. Bagaimana pendapatmu mengenai teman yang menyandang disabilitas?
7. Seberapa sering kamu memberikan bantuan kepada teman yang sedang menghadapi masalah?
8. Bagaimana kesanmu setelah menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-harimu?
9. Apakah mendengarkan pendapat teman dalam kelompok penting menurutmu?
10. Bagaimana pendapatmu mengenai pembiasaan 5S yang ada di sekolahmu?
11. Apakah menghargai arahan dan instruksi yang disampaikan guru penting menurutmu?
12. Seberapa sering kamu menyapa atau menunjukkan perhatian kepada teman yang biasanya kurang terlihat aktif di kelas?
13. Perubahan apa yang kamu dapatkan setelah menerapkan budaya tersebut?

Lampiran 4 Lembar Instrumen Dokumentasi

Lembar Instrumen Dokumentasi

Peneliti : Risqia Putri Damayanti

Sekolah : SMP Negeri 1 Jember

No	Data Dokumentasi
1.	Profil SMP Negeri 1 Jember
2.	Visi-Misi SMP Negeri 1 Jember
3.	Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Jember
4.	Data guru dan siswa SMP Negeri 1 Jember
5.	Foto Pembiasaan budaya 5S di SMP Negeri 1 Jember
6.	Gambar/Pamflet mengenai ajakan pembiasaan 5S

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 Lembar Observasi Penelitian

Lembar Pedoman Observasi

Nama peneliti : Risqia Putri Damayanti
 Judul skripsi : Implementasi Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap Kepekaan Sosial Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember
 Nim : 211101090025
 Tujuan : Lembar observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam pembiasaan budaya 5S
 Petunjuk : Berilah tanda (√) pada kolom pernyataan dibawah ini

No	Aspek	Aspek yang diobservasi	Indikator	Pernyataan		Keterangan
				Ya	Tidak	
1.	Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)	Senyum	Siswa datang ke sekolah dengan penuh semangat dan ceria.	√		
		Salam	siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru dan sebelum pembelajaran dimulai.	√		
		Sapa	Siswa datang ke sekolah menyapa guru dan teman-temannya.	√		
		Sopan	Siswa memiliki toleransi yang tinggi terhadap teman yang berbeda keyakinan agama nya.	√		

		Santun	Siswa mengikuti upacara dengan tertib, dan bersikap sopan, dan rapi.	√		
Nilai Kepekaan Sosial Siswa yang tumbuh akibat Pembiasaan	Kegiatan yang dilakukan oleh Siswa-siswi kelas VIII SMPN 1 Jember	Memperlakukan teman dan guru dengan sopan.	√			
		Menghargai pendapat teman saat melakukan diskusi.	√			
		Bekerja sama dengan teman dalam hal kebaikan.	√			
		Cinta damai dalam menghadapi persoalan.	√			
		Mau membantu teman yang berkebutuhan khusus.	√			
		Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.	√			
		Aktif/terlibat dalam organisasi sosial di sekolah.	√			
Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kepekaan Sosial melalui Pembiasaan Budaya 5S	Akibat dari pembiasaan	Siswa mau berbagi bekal/makanan kepada temannya	√			
		Siswa mematuhi kesepakatan yang telah dibuat bersama dengan teman temannya.	√			
		Siswa bermain bersama temannya (bersosial, berempati, kerja sama, menghargai teman) di	√			

			dalam maupun halaman sekolah			
			Siswa melakukan shalat dhuhur dengan tertib dan tidak mengganggu temannya ketika melakukan shalat.	√		
Faktor pendukung dan penghambat	Faktor dari pendidik		Pendidik melaksanakan KBM sesuai dengan materi yang telah disiapkan	√		
			Pendidik melakukan penilaian terhadap perilaku-perilaku anak terkait peduli sosial yang terjadi selama di sekolah.	√		
			Pendidik memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat	√		
			kesepakatan bersama dalam melakukan kegiatan supaya saling bekerja sama dan menghargai.	√		
			Terdapat kegiatan untuk menumbuhkan nilai kepekaan sosial siswa.			

Lampiran 6 Validasi Pedoman Penelitian Wawancara

Lembar Validasi Pedoman Wawancara Guru dan Siswa

A. Identitas Validator

Nama : Novita Nurul Islami, S.Pd., M.Pd.
 NIP : 198711212020122002
 Jurusan : Pendidikan IPS

B. Petunjuk Pengisian Validasi

Lembar Penilaian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validitas yang akan digunakan dalam menilai instrument penelitian yang berjudul "Implementasi Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap Kepekaan Sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024-2025". Dengan petunjuk penilaian sebagai berikut :

- Kepada Ibu berkenan memberikan skor dengan cara memberi tanda checklist () pada kolom yang telah disesuaikan dengan kriteria:
 - Sangat sesuai : 4
 - Sesuai : 3
 - Tidak sesuai : 2
 - Sangat Tidak sesuai : 1
- Jika Ibu menganggap perlu ada revisi, maka mohon Ibu memberikan butir revisi pada bagian simpulan dan saran pada lembar yang telah disediakan

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian pertanyaan dengan tujuan wawancara				✓
2.	Pertanyaan wawancara mudah dipahami				✓
3.	Bahasa yang digunakan tidak mengandung makna ganda				✓
4.	Penggunaan Bahasa jelas dan mudah				✓

	dipahami				
5.	Maksud dari pertanyaan dirumuskan dengan singkat dan jelas				✓
	Jumlah				
	Total skor				
	Rata-rata skor				
Simpulan : pedoman wawancara layak dan dapat digunakan					
Saran :					

Jember, 29 Januari 2025

Validator

Novita Nurul Islami, S.Pd., M.Pd.

198711212020122002

Lampiran 7 Lembar validasi dokumentasi

Lembar Validasi Instrumen Dokumentasi

A. Identitas Validator

Nama : Novita Nurul Islami, S.Pd., M.Pd.
 NIP : 198711212020122002
 Jurusan : Pendidikan IPS

B. Petunjuk Pengisian Validasi

Lembar Penilaian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validitas yang akan digunakan dalam menilai instrument penelitian yang berjudul "Implementasi Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap Kepekaan Sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024-2025".

Dengan petunjuk penilaian sebagai berikut :

3. Kepada Ibu berkenan memberikan skor dengan cara memberi tanda checklist () pada kolom yang telah disesuaikan dengan kriteria:

Sangat sesuai : 4
 Sesuai : 3
 Tidak sesuai : 2
 Sangat Tidak sesuai : 1

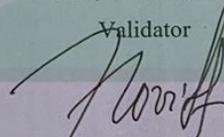
4. Jika Ibu menganggap perlu ada revisi, maka mohon Ibu memberikan butir revisi pada bagian simpulan dan saran pada lembar yang telah disediakan

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1.	Semua informasi data yang dibutuhkan telah tercantum secara lengkap				✓
2.	Sumber data berasal dari pihak yang berwenang dan dapat dipertanggungjawabkan				✓
3.	Bahasa yang digunakan tidak mengandung makna ganda				✓
4.	Data yang tercantum relevan dengan kebutuhan penelitian				✓
5.	Kesesuaian data dengan judul penelitian				✓

	Jumlah				
	Total skor				
	Rata-rata skor				
Simpulan : Instrumen dokumentasi layak dan dapat digunakan					
Saran :					

Jember, 29 Januari 2025

Validator



Novita Nurul Islami, S.Pd., M.Pd.

198711212020122002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Lampiran 8 Lembar validasi observasi

Lembar Validasi Pedoman Observasi

C. Identitas Validator

Nama : Novita Nurul Islami, S.Pd., M.Pd.
 NIP : 198711212020122002
 Jurusan : Pendidikan IPS

D. Petunjuk Pengisian Validasi

Lembar Penilaian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validitas yang akan digunakan dalam menilai instrument penelitian yang berjudul “Implementasi Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap Kepekaan Sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024-2025”.

Dengan petunjuk penilaian sebagai berikut :

5. Kepada Ibu berkenan memberikan skor dengan cara memberi tanda checklist () pada kolom yang telah disesuaikan dengan kriteria:

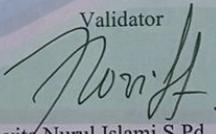
Sangat sesuai : 4
 Sesuai : 3
 Tidak sesuai : 2
 Sangat Tidak sesuai : 1

6. Jika Ibu menganggap perlu ada revisi, maka mohon Ibu memberikan butir revisi pada bagian simpulan dan saran pada lembar yang telah disediakan

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1.	Format jelas sehingga mempermudah melakukan observasi aktivitas siswa				✓
2.	Dapat digunakan untuk menilai keberhasilan proses penerapan budaya				✓
3.	Bahasa yang digunakan tidak mengandung makna ganda				✓
4.	Penggunaan Bahasa jelas dan mudah dipahami				✓
5.	Format penulisan benar dan mudah				✓

dipahami					
Jumlah					
Total skor					
Rata-rata skor					
Simpulan : pedoman observasi layak dan dapat digunakan					
Saran :					

Jember, 29 Januari 2025

Validator

 Novita Nurul Islami, S.Pd., M.Pd.
 198711212020122002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Lampiran 9 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-8629/In.20/3.a/PP.009/10/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP NEGERI 1 JEMBER

Jl. Dewi Sartika No.17, Kampungtengah, Kepatihan, Kec. Kaliwates,
 Kabupaten Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101090025

Nama : RISQIA PUTRI DAMAYANTI

Semester : Semester tujuh

Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai

"IMPLEMENTASI PEMBIASAAN 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JEMBER TAHUN AJARAN 2024-2025" selama 20 (dua puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu UDIK KRISTIYONO, S.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 15 Oktober
 2024



Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

KHOTIBUL UMAM



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10530/In.20/3.a/PP.009/02/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Jember

Jl. Dewi Sartika No.17 Kampungtengah, Kepatihan. Kec. Kaliwates
 Kabupaten Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101090025
 Nama : RISQIA PUTRI DAMAYANTI
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Implementasi Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap Kepekaan Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu UDIK KRISTIYONO, S. Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 17 Februari
 2025

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 10 Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JEMBER

Jln. Dewi Sartika No.1 Jember. 68137, Telp. (0331) 486988
 website : <http://www.smpnegeri1jember.sch.id> email : infosmpn1jember@gmail.com



Nomor : 800.1.11.1 / 057 / 35.09.310.11.20523851/2025
 Lamp : -
 Perihal : **Telah Melaksanakan Penelitian**

Kepada
 Yth. : Dekan Fakultas Tarbiyah
 Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 Jalan Mataram No 1 Mangli
 Di
Jember

Menindak lanjuti surat saudara Nomor : B-10530/In.20/3.a/PP.009/02/2025 tanggal 6 September 2022 perihal Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami *Menerangkan* nama :

N a m a	: RISQIA PUTRI DAMAYANTI
N I M	: 211101090025
Jurusan	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Program Studi	: TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Telah melakukan Penelitian penyusunan Skripsi tentang “ Implementasi Pembiasaan 5S (senyum ,salam,sapa,sopan,santun) Terhadap Kepekaan Sosial Kelas VIII” selama 30 hari di lingkungan SMP Negeri 1 Jember.

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik, disampaikan terima kasih.

Jember, 20 Mei 2025
 Plt.Kepala SMPN 1 Jember



MOH.ROKHIAES, Pd.M.Pd
 NIP.196908181993021002

Lampiran 11 Foto Pembiasaan 5S



Kegiatan Piket 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Di SMP Negeri 1 Jember

Lampiran 12 Jadwal Piket 5S Guru

JADWAL PIKET GURU						
NO	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	Mei Sudarti, S.Pd	Sulistiyoningsih, S.Pd	Mei Sudarti, S.Pd	Sulistiyoningsih, S.Pd	Mei Sudarti, S.Pd	Sulistiyoningsih, S.Pd
2	Khoiril Anam, S.Pd	Karina Dwi Nugraheni, S.Pd	Sri Susanti Cahyani, S.TP	Khoiril Anam, S.Pd	Karina Dwi Nugraheni, S.Pd	Sri Susanti Cahyani, S.TP
3	Yuli Ardiyanto, S.Pd	Christiani, S.Pd	Drs. Rofikh Anis	Yuli Ardiyanto, S.Pd	Christiani, S.Pd	Drs. Rofikh Anis
4	Imam Hidayat, S.Pd	Aditya Pratama, S.Kom.	Titin Ely Rusnawati, S.pd	Imam Hidayat, S.Pd	Aditya Pratama, S.Kom.	Titin Ely Rusnawati, S.pd
5	M. Soleh, S.Ag	Fifi Feranita, S.Pd	Muhammad. Hilali, S.Pd	M. Soleh, S.Ag	Fifi Feranita, S.Pd	Muhammad. Hilali, S.Pd
6	Rani Saogasari, S.Pd	Ayu Febri Yustika, S.Pd	Fitarani, S.Pd	Rani Saogasari, S.Pd	Ayu Febri Yustika, S.Pd	Fitarani, S.Pd
7	Husny Wahyu K. S.Pd	Sri Rahayu W. S.Pd	Chusnul Chotimah, S.Pd	Husny Wahyu K. S.Pd	Siti Khotijah, S.Pd	Emmy Juliawati, SS
8	Susanto, S.Ag	Muslimin, S.Pd	Ifa Nadra, S.Pd	Wahyu Endah Setyowati, S.Pd	Suratmi, S.H	Dwi Ana Firmawati, S.Pd
9	Dia Oktavia Ainur R. S.Pd	Agus Sunaryo, S.Pd.I	Ulfatun Nikmah, S.Pd	Putri Ragil Januarti, S.Pd	Arin Qusthonthunyah, S.Pd	Gresisca Damayanti, S.Pd
10	Fajar Shodiq, A.Md	Ari Budiyandi, S.Pd	Anivah Apriani, S.E	Nurcahyo Soimatul Hasanah, S.Pd	Titin Umiyati, S.Pd	Lisa Rias Santi, S.Pd
11	Rohmatullah, M.Pd	Hendra Tanu W. S.Pd. M.Pd	Balqisyyah Islamay Y. S.Pd	Safara Muhammad Firmansyah, S.Pd	Nur	Helda Nur Apriliyanti

Jadwal Piket Senyum, salam, sapa, sopan, santun Guru

SMP Negeri 1 Jember

Lampiran 13 Pamflet 5S



Pamflet Ajakan Budaya 5S di SMP Negeri 1 Jember

Lampiran 14 Dokumentasi Sosialisasi ajakan 5S dan Anti Bullying



Lampiran 15 Dokumentasi Foto dengan Narasumber



**Wawancara dengan Moh. Rokhim M. Pd.
Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jember**



**Wawancara dengan Sulistyo Ningsih S. Pd.
Waka Kesiswaan SMP Negeri 1 Jember**



**Wawancara dengan Ibu Christin S. Pd.
Koordinator Kesiswaan SMP Negeri 1 Jember**



**Wawancara dengan Ibu Fifi Feranita. S. Pd.
Guru IPS SMP Negeri 1 Jember**



**Penyerahan Dokumentasi SMPN 1 Jember oleh Kepala TU
Rachmadi Atmaja S. Pd.**



**Wawancara dengan Siswa kelas VIII
SMP Negeri 1 Jember**

Lampiran 16 Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN IMPLEMENTASI PEMBIASAAN 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JEMBER TAHUN AJARAN 2024-2025				
NO	TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TTD
1.	15-20 Oktober 2024	Observasi 5S siswa Minggu ke 1	Christin S. Pd.	
2.	4-11 November 2024	Observasi kepekaan Sosial minggu ke 2	Christin S. Pd.	
3.	17-24 Januari 2025.	Observasi siswa minggu ke 3.	Christin S. Pd.	
4.	27 Januari - 10 Feb 2025.	Observasi kepekaan siswa minggu ke-4	Christin S. Pd.	
5.	17-24 Februari 2025	Observasi kepekaan siswa minggu ke-5.	Christin S. Pd.	
6.	25 Februari 2025	Wawancara dan penyerahan data Bk	Rani Saogasari	
7.	18 November 2024	Wawancara dengan guru IPS	Fifi Feraanita.	
8.	26 Februari	Wawancara dengan Kepala Sekolah	Moh. Rokhim	
9.	28 Februari	Wawancara dengan Waka kesiswaan	Sulistyo Ningsih	
10.	28 Februari	Wawancara dengan Koordinator kesis	Christin S. Pd.	

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN IMPLEMENTASI PEMBIASAAN 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JEMBER TAHUN AJARAN 2024-2025				
NO	TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TTD
1.	19 Mei 2025	Observasi kepekaan Sosial siswa melalui kegiatan belajar mengajar	M. N. Fimanzyah	
2.	20 Mei 2025	Penyerahan surat selesai penelitian.	Rachmad	
3.				

Lampiran 17 Dokumentasi Ketersediaan Menjadi Narasumber

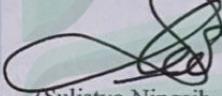
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Risqia Putri Damayanti dengan judul **"Implementasi Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap Kepakaan Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024-2025"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya sampaikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Implementasi Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap Kepakaan Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024-2025"**. Yang ditulis oleh saudara Risqia Putri Damayanti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18 Februari 2025
Mengetahui,



(Sulistyo Ningsih, S. Pd.)

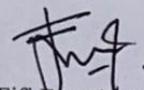
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Risqia Putri Damayanti dengan judul **"Implementasi Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap Kepakaan Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024-2025"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya sampaikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Implementasi Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap Kepakaan Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024-2025"**. Yang ditulis oleh saudara Risqia Putri Damayanti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18 Februari 2025
Mengetahui,



(Fifi Peranita S. Pd.)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Risqia Putri Damayanti dengan judul **"Implementasi Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap Kepakaan Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024-2025"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya sampaikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Implementasi Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap Kepakaan Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024-2025"**. Yang ditulis oleh saudara Risqia Putri Damayanti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18 Februari 2025

Mengetahui,

(Moh. Rokhlin M.Pd)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Risqia Putri Damayanti dengan judul **"Implementasi Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap Kepakaan Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024-2025"**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya sampaikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Implementasi Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terhadap Kepakaan Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2024-2025"**. Yang ditulis oleh saudara Risqia Putri Damayanti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18 Februari 2025

Mengetahui,

(Christin S. Pd.)

Lampiran 18 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS**A. Identitas Diri**

Nama : Risqia Putri Damayanti
 Nim : 211101090025
 Tempat/Tgl Lahir : Jember, 06 Juni 2002
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Email : risqiaputridx@gmail.com

Alamat Rumah : Perum Grand Permata Ajung L-12

B. Riwayat Pendidikan

Tk : TK. AD-Dhuha
 SD : SDN Sumpersari 02
 SMP : SMPN 11 Jember
 SMA : SMAN 2 Jember
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember